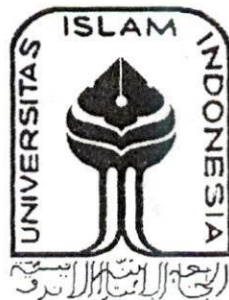


**PERDAGANGAN ANTARNEGARA-NEGARA MUSLIM:
TELAAH TERHADAP POTENSI DAN HAMBATANNYA
(PENDEKATAN EMPIRIK)**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
dalam menyelesaikan Program Pascasarjana
Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta



Dedy Mainata
NIM: 9901010

**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2001**



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax (0274-523637)

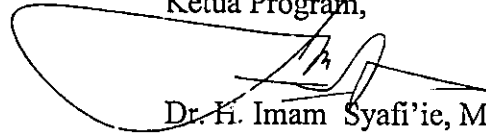
PENGESAHAN

Nama : DEDY MAINATA, SE
Tempat/tgl.lahir : Samarinda, 22 Mei 1976
No. Peserta : 9901010
NIMKO : 99/UII/III/0651
No. Ujian : 99/UJN/DIY/III/0087
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : PERDAGANGAN ANTAR NEGARA-NEGARA
MUSLIM: TELAAH TERHADAP POTENSI DAN
HAMBATANNYA (Pendekatan Empirik)

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Jogjakarta, 25 Juli 2001

Ketua Program,



Dr. H. Imam Syafi'ie, MA

D/Tesis/Nilai-T/0/24/7/2001



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MAGISTER STUDI ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax (0274-523637)

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : DEDY MAINATA, SE
Tempat/tgl.lahir : Samarinda, 22 Mei 1976
No. Peserta : 9901010
NIMKO : 99/UII/III/0651
No. Ujian : 99/UJN/DIY/III/0087
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : PERDAGANGAN ANTAR NEGARA-NEGARA
MUSLIM: TELAAH TERHADAP POTENSI DAN
HAMBATANNYA (Pendekatan Empirik)

Ketua Sidang : Dr. H. Imam Safi'ie, MA

Sekretaris Sidang : Dra. Rahmani Timorita, Y. M.Ag

Pembimbing : Drs. H. Edi Suandy Hamid., M.Ec.

Penguji I : Drs. Akh. Minhaji, MA., Ph.D.

Penguji II : Drs. Dumairy, MA

Diuji di Yogyakarta pada hari Sabtu, tanggal 10 Juli 2001

Pukul : 09.30-10.30 WIB

Hasil/Nilai : 83,12/B

Predikat : Sangat Memuaskan

D/Tesis/Nilai-I/0/24/7/2001



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax (0274-523637)

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : PERDAGANGAN ANTAR NEGARA-NEGARA
MUSLIM: TELAAH TERHADAP POTENSI DAN
HAMBATANNYA (PENDEKATAN EMPIRIK)

Ditulis oleh : DEDY MAINATA, SE.

No. Peserta : 99010i0


Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat disetujui untuk diujikan di dewan Penguji pada Program
Pascasarjana Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 14/6 2001
Pembimbing,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA


Drs. H. Edy Suandy Hamid, M.Ec.

**Trading Between Moslem Countries:
Studies of The Potency and The Barrier
(Emphirical Approach)**

**Dedy Mainata
NIM: 9901010**

ABSTRACT

One of the income sources which can increase government's income is international trade. The globalization era is the proper the moment to hold international trade. Thus, for moslem countries this situation should be able to be the moment for increasing their economy.

Moslem countries are commonly small and poor countries which have the following characteristic: the low prosperity, the low income per capita, and the high population growth. And their economy and technology are also dependent on the developed countries.

A part of moslem countries have great natura! resources potency which can be main comodity for their international trading. Arab Saudi, Kuwait, Iran, Lybia, and Algeria are the examples of moslem countries which have great petroleum resources as their export comodity. In spite of the comodity that is produced by moslem countries as their main comodity that needed by developed countries, moslem countries just depend on the comodity without developing another potency they have.

This is a literature study which uses descriptive, comparative, and analitic method. The descriptive method is used to describe potency and barriers which exist in moslem countries. That description is compared with the others countries, especially with developed countries by a comparative method. Then, the existing data are analized to find out the value of export and import from those moslem countries.

The research comes to the conclusion that moslem countries have small potency to be able to hold trading between moslem countries. The trading between moslem countries is realized only among small number of moslem countries. Moslem countries have a big number of trading with developed countries, such as U.S.A., Japan, and European Union countries. The population growth and the less management of the existing potency are another barrier for increasing moslem countries' prosperity. Beside that, the moslem countries have the same main comodities.

**Perdagangan Antarnegara-negara Muslim:
Telaah Terhadap Potensi dan Hambatannya
(Pendekatan Empirik)**

**Dedy Mainata
NIM: 9901010**

ABSTRAK

Salah satu sumber pendapatan yang dapat meningkatkan pendapatan negara adalah perdagangan internasional. Era globalisasi adalah momen yang tepat untuk melakukan perdagangan internasional. Demikian pula halnya bagi negara-negara muslim hal tersebut harusnya bisa dijadikan sebagai momen bagi kebangkitan perekonomian negara-negara muslim.

Negara-negara muslim umumnya adalah negara kecil dan miskin yang bercirikan: tingkat kesejahteraan yang rendah; pendapatan perkapita yang rendah; dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Dan juga perekonomian dan teknologi negara-negara muslim pada umumnya tergantung pada negara-negara maju.

Sebagian negara-negara muslim memiliki potensi sumber daya alam yang besar untuk dapat dijadikan komoditi utama bagi perdagangan luar negerinya. Arab Saudi, Kuwait, Iran, Libya, dan Algeria adalah merupakan contoh negara-negara muslim yang mempunyai potensi sumber daya minyak yang besar sebagai komoditi eksportnya. Namun komoditi yang dihasilkan negara-negara muslim tersebut merupakan komoditi utama yang dibutuhkan negara-negara maju sedangkan negara-negara muslim tersebut hanya mengandalkan pada komoditi tersebut tanpa mengembangkan potensi lain yang dimilikinya.

Penelitian ini merupakan suatu studi literatur yang pembahasannya menggunakan metode deskriptif, komparatif, dan analitik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan potensi dan hambatan-hambatan yang ada pada perdagangan negara-negara muslim. Gambaran tersebut kemudian dibandingkan dengan negara-negara lain, terutama dengan negara-negara maju dengan metode komparatif. Kemudian dari data yang ada dianalisis untuk mengetahui nilai ekspor dan impor negara-negara muslim tersebut.

Dari penelitian yang dilakukan ternyata ditemukan bahwa negara-negara muslim mempunyai potensi yang kecil untuk dapat melakukan perdagangan antar negara-negara muslim. Perdagangan antar negara-negara muslim sudah terealisasi dengan baik hanya pada beberapa negara muslim. Negara-negara muslim banyak melakukan perdagangan dengan negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara Uni Eropa. Tingginya tingkat populasi dan kurangnya pengelolaan terhadap potensi yang ada merupakan hambatan lain bagi peningkatan kesejahteraan negara-negara muslim. Selain itu komoditi-komoditi utama yang dihasilkan negara-negara muslim juga merupakan komoditi sejenis yang juga dimiliki oleh negara-negara muslim lainnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan thesis yang berjudul *Perdagangan Antarnegara-negara Muslim: Telaah Terhadap Potensi dan Hambatannya (Pendekatan Empirik)* ini dengan baik.

Dalam menyelesaikan thesis ini penulis menyadari banyaknya bantuan yang telah diberikan, dorongan, jasa, dan perhatian yang sangat berarti kepada penulis sehingga bisa diselesaikan pada waktunya. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaini Dahlan, MA., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Imam Syafi'ie, MA., selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Seluruh Dosen/Guru Besar yang telah membuka wawasan penulis selama penulis menjalani proses perkuliahan pada Program Magister Studi Islam.
5. Seluruh karyawan dan Staff Administrasi MSI yang telah sangat membantu penulis dalam urusan administrasi.

6. Kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan do'a dalam setiap ucapan dan tindakannya yang merupakan dukungan semangat yang tulus serta bantuan baik materiil maupun nasehat dan petunjuknya dalam penyelesaian thesis ini.
7. Kakakku Abdi Rahmadi dan keluarga, serta adik-adikku Zaldi Irza Pahlevy dan Adina Eiskarina yang telah memberikan dukungan dan dorongan semangat dengan ikhlas.
8. Rekan-rekan mahasiswa-mahasiswi MSI UII yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan segala bantuan dan perhatiannya.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan thesis ini.

Dengan harapan semoga Allah SWT menerima segala amal mulia yang telah mereka lakukan dan memberikan balasan yang sesuai dengan amal mulia mereka dengan segala rahmat dan hidayah-Nya.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 23 Juni 2001



Dedy Mainata, SE

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRACT

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

DAFTAR TABEL vi

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Manfaat penelitian	6
1.4. Tinjauan Pustaka	7
1.5. Metode Penelitian	13
1.6. Sistematika Pembahasan	17

BAB II. LANDASAN TEORI

2.1. Perdagangan Internasional	19
2.1.1. Pengertian Perdagangan Internasional	21

2.1.2. Sebab-sebab Timbulnya Perdagangan	
Internasional	23
2.2. Teori-teori Perdagangan Internasional	26
2.2.1. Teori Perbedaan Biaya Absolut/	
Absolut Cost: Adam Smith	26
2.2.2. Law of Comparative – Cost:	
David Ricardo	29
2.2.3. Law of Reciprocal Demand:	
John Stuart Mill	35
2.2.4. Teori Heckscher-Ohlin	37
2.3. Kebijakan dalam Perdagangan Internasional	40

BAB III. PERDAGANGAN ANTARNEGARA-NEGARA MUSLIM

3.1. Indikator Dasar Ekonomi Negara-negara Muslim	47
3.2. Komoditi Utama Perdagangan Negara-negara Muslim	59
3.3. Perdagangan Negara-negara Muslim dengan	
Negara-negara Lain	73

BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Perdagangan Antarnegara-negara Muslim	79
4.2. Ekspor dan Impor Antar 10 Negara Muslim Terseleksi	
4.2.1. Ekspor Antar 10 Negara Muslim Terseleksi	89

4.2.2. Impor Antar 10 Negara Muslim Terseleksi	93
4.3. Keunggulan Komparatif Perdagangan 10 Negara Muslim Terseleksi	97

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	103
5.2. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-lampiran



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi, GNP dan GNP per kapita Negara-negara Muslim	
Tabel 2. Klasifikasi GNP per kapita Negara-negara Muslim	
Tabel 3. Negara-negara Asal Impor dan Tujuan Ekspor Beberapa · Negara Muslim	74
Tabel 4. Profil Perdagangan Negara-negara Muslim 1998	82
Tabel 5. Perdagangan Antarnegara-negara Muslim 1998	86
Tabel 6. Ekspor Antar 10 Negara Muslim Terseleksi	90
Tabel 7. Impor Antar 10 Negara Muslim Terseleksi	94
Tabel 8. Keunggulan Komparatif Perdagangan 10 Negara Muslim Terseleksi 1998	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Globalisasi adalah apa yang dikatakan sebagai dunia tanpa batas. Pada era globalisasi ini informasi dan komunikasi memainkan peranan yang sangat penting. Globalisasi ini tidak saja hanya berarti hubungan saling bergantung yang lebih besar di antara negara-negara, namun pada dataran ekonomi mencakup beberapa hal, seperti meningkatnya peraturan internasional tentang perdagangan barang dan jasa seperti yang terlihat pada jumlah persentasi perdagangan pada GDP (Gross Domestic Product), mobilitas dan pertumbuhan yang cepat dari aset finansial yang dihubungkan dengan liberalisasi neraca modal dari neraca pembayaran.[Ali:7]

Globalisasi merupakan suatu tantangan sekaligus juga peluang bagi negara-negara di dunia. Dengan membuka masyarakat dan ekonomi negara-negara di dunia bagi perdagangan dan keuangan global, maka negara-negara di dunia tidak hanya mengundang pengalihan sumber-sumber keuangan, jasa dan barang-barang saja, namun juga pengaruh-pengaruh dari pengalihan teknologi produksi, pola-pola konsumsi, pengaturan-pengaturan organisasi dan institusi, sistem pendidikan, kesehatan, dan sosial, serta nilai-nilai yang lebih global.[Todaro, 1983: 15] Dan aspek yang merupakan suatu permasalahan dalam globalisasi adalah nilai-nilai dan kebudayaan. Dampak dari alih teknologi,

ekonomi, sosial, dan budaya yang demikian tersebut terhadap karakter proses pembangunan sangat tergantung pada masyarakat pada masing-masing negara. Selain itu juga banyak tergantung pada keadaan politik, sosial, dan struktur institusional, serta prioritas pembangunan pada masing-masing negara. Pada era globalisasi ini tidak mungkin kita untuk memaksakan nilai-nilai maupun kebudayaan barat untuk masuk pada nilai-nilai dan kebudayaan lokal, walaupun lambat laun kebudayaan tersebut juga diadopsi. Begitu pula halnya dengan teknologi dan informasi.

Dalam hal perdagangan internasional, ini merupakan suatu momen yang penting untuk memperluas jaringan pemasaran produk dan jasa ke negara-negara lain. Perdagangan internasional juga merupakan suatu cara untuk meningkatkan kemakmuran suatu bangsa. Hal ini disebabkan tidak semua negara mempunyai peralatan produksi maupun kondisi ekonomi yang sama baik itu dalam hal kualitas maupun kuantitasnya. Akibat dari ketidaksamaan kondisi ekonomi tersebut maka terjadilah perbedaan biaya produksi suatu barang antara negara satu dengan negara lainnya. Oleh karena itu suatu negara mungkin akan lebih efisien jika mengimpor suatu barang daripada harus menghasilkannya sendiri. Dengan adanya perdagangan internasional maka bagi negara-negara yang bersangkutan akan saling dapat memperoleh sejumlah barang maupun jasa dengan jumlah biaya yang lebih rendah. [Sobri, 1997: 2] Demikian pula halnya bagi negara-negara muslim, hal ini juga seharusnya bisa dijadikan sebagai momen bagi kebangkitan ekonomi negara-negara muslim. Namun sayangnya, sebagian besar negara-negara muslim adalah negara kecil dan miskin serta merupakan bagian dari negara-

negara Dunia Ketiga. Negara-negara ini pada umumnya bercirikan: tingkat kehidupan yang rendah; tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi; pendapatan perkapita yang rendah; dan di bidang ekonomi dan teknologi pada umumnya tergantung pada negara-negara maju. [Todaro, 1983 : 360] Padahal jika dilihat dan diamati lebih jauh, negara-negara muslim tersebut mempunyai potensi yang besar untuk melakukan perdagangan internasional. Sebagai ilustrasi dapat kita lihat bahwa populasi negara-negara muslim adalah 1, 2 miliar jiwa, di mana hal ini berarti sekitar 20% dari jumlah populasi dunia. Di samping itu mereka juga mempunyai lebih dari tiga perempat dari persediaan minyak dunia. Hal ini menandakan bahwa mereka memiliki potensi yang besar, baik itu berupa sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya. Selain itu persediaan internasional kotor mereka diperkirakan pada 1996 sekitar US\$ 150 miliar, dengan GDP sekitar US\$ 1 triliun pada harga pasar sementara tahun 1997. Kemudian juga mengenai ekspor impor negara-negara Muslim, adalah bahwa ekspor makanan mereka sekitar 17% dari jumlah barang-barang ekspor dan impor makanan mereka sekitar 16% dari jumlah barang-barang impor. [Ali, 4] Hal ini jika dikembangkan tentunya akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Dilihat dari kegiatan ekspor impor antar negara-negara muslim dengan negara nonmuslim pun menunjukkan potensi yang baik untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari data yang didapat pada 1990, bahwa ekspor negara muslim seperti Arab Saudi ke wilayah Asia hampir seluruhnya tertuju bagi negara-negara nonmuslim, dengan separuhnya tertuju ke Jepang. Begitu pula dengan negara-negara muslim ASEAN, seperti Indonesia, Malaysia dan Brunei, terhitung ekspor

mereka 23% dari perdagangan negara-negara Muslim tertuju pada negara-negara non Muslim. Dan Jepang merupakan negara penting bagi ekspor Indonesia dan Brunei, yaitu mencapai 62% dari ekspor masing-masing negara ke Asia, sedangkan Malaysia hanya sekitar 26%. Hal serupa juga terlihat pada nilai impor negara-negara Muslim dari negara-negara nonmuslim menunjukkan potensi yang baik untuk dikembangkan. Kita bisa melihat pada Uni Emirat Arab (UEA) misalnya, negara yang mengimpor separuh dari volume absolut impor Arab Saudi dengan impor dari negara-negara Muslim di Asia, dan menduduki rangking pertama, yaitu sebesar 33,5%. Begitu pula dengan Indonesia dan Malaysia, sekitar separuh dari nilai impor kedua negara ini berasal dari negara-negara nonmuslim di Asia, dengan 24% impor Indonesia dan Malaysia berasal dari Jepang. [Khalifah, 1994: 57-62] Indikasi-indikasi tersebut di atas tentunya membawa angin segar bagi peningkatan perdagangan antarnegara-negara Muslim dengan negara-negara nonmuslim.

Namun ironisnya – tapi perlu juga dikemukakan di sini bahwa – banyak negara-negara muslim yang mempunyai GDP perkapita yang sangat rendah. Selain itu persentasi tingkat buta huruf di antara populasi mereka sangat tinggi mencapai 50% pada beberapa negara. Pelayanan kesehatan mereka sangat buruk dan banyak orang tidak mempunyai akses untuk mendapatkan air minum dan pelayanan kesehatan. Jumlah hutang luar negeri mereka diperkirakan sekitar US\$ 530 miliar pada 1996. Dari negara-negara muslim ini yang mengalami anggaran defisit, tingkat pengangguran yang tinggi dan tingkat inflasi dua digit. Selain itu tingkat perdagangan intraregional antarnegara-negara muslim hanya berkisar 10%

dari jumlah perdagangan luar negeri mereka. [Ali: 4] Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa hal ini sangat ironis, melihat potensi yang sangat besar yang dimiliki negara-negara muslim dengan keadaan mereka sekarang. Hal ini tentunya perlu mendapat perhatian yang lebih serius, terutama bagi negara-negara muslim itu sendiri, karena hal ini menyangkut kesejahteraan negara mereka, terlebih lagi di era globalisasi ini. Dengan adanya era globalisasi ini, negara-negara muslim seharusnya bisa lebih dapat meningkatkan perdagangan internasionalnya, karena ini merupakan suatu kesempatan yang sangat tepat untuk melakukan hal tersebut untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan mereka.

Untuk mengembangkan perdagangan internasional bagi negara-negara Muslim tentunya bukan merupakan hal yang dapat dengan mudah dilakukan. Selain mempunyai potensi untuk mengembangkan perdagangan antarnegara-negara Muslim, tentu juga mempunyai hambatan-hambatannya. Hambatan-hambatan tersebut dapat berbentuk dalam berbagai dimensi, baik itu dalam dimensi ekonominya, sosial, budaya, maupun politik. Hal-hal tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan perdagangan antarnegara-negara muslim. Dalam perdagangan internasional dikenal sebutan tarif, yang merupakan suatu hambatan yang membatasi kebebasan-kebebasan perdagangan internasional. Selain itu juga ada faktor kuota impor, kendali pertukaran uang, larangan impor, dan sebagainya. Dalam perdagangan internasional juga tentunya memasuki dimensi sosial dan budaya, di mana pada masing-masing negara tentunya terdapat perbedaan. Perdagangan antarnegara-negara muslim juga tidak terlepas dari iklim

politik pada masing-masing negara, yang hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan.

1.2. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi dan realisasi perdagangan antarnegara-negara muslim?
2. Apa yang menjadi hambatan dalam perdagangan antarnegara-negara muslim?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui potensi dan realisasi perdagangan antarnegara-negara muslim.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ada pada perdagangan antarnegara-negara muslim.

Sedangkan manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baik itu secara teoritik maupun secara konsepsional dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ekonomi terutama yang menyangkut masalah perdagangan antarnegara-negara muslim.

1.4. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai perdagangan Internasional di negara-negara muslim ini telah banyak dibahas dalam bentuk makalah-makalah yang diseminarkan maupun dalam bentuk jurnal-jurnal yang diterbitkan. Namun demikian belum terdapat penelitian yang khusus membahas tentang perdagangan Internasional di negara-negara muslim. Terutama dalam beberapa tahun belakangan ini.

Tulisan-tulisan sebelumnya yang membahas mengenai perdagangan Internasional di negara-negara muslim pada umumnya belum membahas begitu mendalam tentang perdagangan Internasional tersebut. Pembahasannya terutama berkisar pada dataran kerjasama dan integrasi ekonomi di negara-negara muslim, serta potensi perdagangan negara-negara muslim dengan memuat data-data pada dekade yang lalu, sehingga tentunya telah banyak terjadi perubahan yang cukup mendasar dari keadaan tersebut jika kita bandingkan dengan sekarang ini.

Hal tersebut dapat terlihat pada makalah-makalah yang ditulis oleh Sultan Abou-Ali, Muhammad Iqbal Anjum (International Islamic University Islamabad, Pakistan), Syed Nawab Haider Naqvi (Kausar Univesity of Sciences, Pakistan), Farda Assadov (Institute of Oriental Studies, Azerbaijan), serta tulisan dari Noor Aini Khalifah (Universiti Kebangsaan Malaysia) dalam Malaysian Jurnal of Economic Studies.

Dalam makalahnya yang berjudul *Economic Cooperation Among Muslim Countries in the 21st Century*, Sultan Abou-Ali memaparkan tentang pentingnya kerjasama di antara negara-negara muslim dengan disertai beberapa

ayat Al-Qur'an sebagai rujukannya. Di dalam makalah tersebut dikatakan bahwa kerjasama itu berlaku secara umum, tidak hanya bagi kaum Muslimin. Dengan kombinasi kekuatan antara militer, ekonomi, dan politik, kita dapat menciptakan masyarakat yang memimpin dalam sains dan teknologi. [hal: 2] Negara-negara muslim adalah merupakan masyarakat berkembang, dengan subkelompok yang mayoritas berbentuk negara-negara berkembang yang terbelakang. Terdapat peperangan pada kebanyakan negara-negara muslim dan juga agresi di antara sesama mereka. [hal: 3] Untuk itu diperlukan suatu kekuatan jangka pendek untuk menyelamatkan negara-negara muslim maupun negara-negara di seluruh dunia dari perpecahan. Dan saat ini kekuatan ekonomi adalah merupakan elemen yang terpenting. Dan negara-negara muslim seharusnya menjadi prioritas utama demi menjaga agama dan negara. Salah satu jalan untuk membentuk kekuatan ekonomi adalah dengan kerjasama ekonomi regional dan integrasi di antara negara-negara. [hal: 3]

Selain itu juga dikemukakan tentang situasi ekonomi negara-negara muslim. Sebagai ilustrasinya, kita diingatkan bahwa negara-negara muslim mempunyai populasi 1,2 miliar penduduk yang hal itu berarti sekitar 20% dari jumlah populasi dunia. Mereka juga menguasai lebih dari tiga perempat dari persediaan minyak dunia. Pendapatan kotor mereka sampai dengan 1996 sekitar US\$ 150 miliar, dengan GDP sekitar US\$ satu triliun dalam harga pasar sementara 1997. Ekspor makanan negara-negara muslim sekitar 17% dari jumlah ekspor barang mereka dan impor dari makanan ini sekitar 16% dari jumlah impor barang mereka. Ekspor dari negara-negara muslim ini tercatat mencapai 65% dari

jumlah ekspor dunia dan 8,7% dari jumlah barang garmen yang siap ekspor. Selain hal tersebut di atas, dijelaskan juga pengalaman-pengalaman kerjasama ekonomi antarnegara-negara muslim. Dalam pandangan dari seluruh kemampuannya di sini, dan bukan berdiri sebagai perbandingan dengan keadaan ekonominya, dinamika pandangan terhadap kerjasama ekonomi di antara negara-negara muslim dapat memacu proses yang dapat menopang pembangunan mereka. Negara-negara muslim telah memiliki Organisasi Konferensi Islam (OKI), yang didirikan pada 1969 dengan 53 negara anggota. Selain itu juga ada Economic Cooperation Organization for Islamic Countries Comprising 10 Countries (G-10); G-8; serta Gulf Countries Cooperation Council (GCCC).

Ali juga menjelaskan tentang pandangannya tentang kecenderungan ekonomi di abad 21 ditinjau dari sudut ekonomi makro dan mikro. Untuk memperkirakan kecenderungan ekonomi pada masa mendatang kiranya perlu diperhatikan bahwa kecenderungan ekonomi itu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keadaan politik di masa mendatang, kecenderungan sosial dan budaya. Dalam pandangan dari berbagai dataran ilmu pengetahuan, adalah suatu kesalahan untuk mengkonsentrasikan pada kecenderungan ekonomi saja, sehingga perlu juga untuk memperhatikannya dari pandangan-pandangan ilmu pengetahuan lainnya. Kecenderungan dalam makro ekonomi tersebut meliputi: Globalisasi; Regionalisme; Informasi Ekonomi; Privatisasi; dan Konvergensi. Sedangkan kecenderungan dalam mikro ekonomi meliputi: Perusahaan-perusahaan yang menjadi lebih besar; Peningkatan peran bagi perusahaan-perusahaan Multinasional; Trend Politik; serta Pemerintahan yang baik.

Sedangkan tulisan dari Muhammad Iqbal Anjum yang berjudul *Sub-Regional Economic Integration For Corvergence and Development in The Islamic World* membahas tentang doktrin yang diterima, multilateralisme dan regionalisme, serta peraturan dalam integrasi ekonomi negara-negara OKI serta mekanisme dan strategi yang dilakukannya. Dalam tulisannya, Anjum mengemukakan bahwa doktrin perdagangan bebas telah diterima dan telah didukung oleh para ahli ekonomi yang memandang bahwa perdagangan bebas merupakan mesin penggerak bagi pertumbuhan dan pembangunan sebagai suatu kebijakan perdagangan yang ideal sejak masa Adam Smith. dalam kenyataan pandangan Adam Smith dan para pengikutnya mengenai perdagangan bebas, dikemukakan bahwa pergerakan untuk perdagangan bebas dan integrasi ekonomi dari berbagai negara yang berbeda dan juga dipengaruhi keuntungan berawal dari bawah kepemimpinan Inggris selama pertengahan dekade abad ke-19 dan kemudian berada di bawah kepemimpinan Amerika Serikat sejak 1930-an. [hal. 1]

Sedangkan dalam konteks evolusi multilateralisme, penting untuk dicatat bahwa proses liberalisasi perdagangan internasional telah dimulai dengan negosiasi bilateral, yang difasilitasi dengan penurunan tariff, pada 1930-an dan dilanjutkan dengan negosiasi multilateral di antara beberapa negara. Negosiasi multilateral juga cukup membantu dalam konteks untuk menghindari perang dagang. Telah dapat diselesaikan delapan hal utama dalam perjanjian multilateral ini sejak 1945. Sejak perang dunia kedua, reduksi tarif multilateral telah diselesaikan dalam kerangka kerja dari General Agreement on Tariffs and Trade

(GATT) sampai dengan 1995 ketika WTO menjadi sebuah institusi menggantikan GATT sebagai hasil dari negosiasi GATT pada tahap Uruguay. GATT, yang didirikan 1947 telah melanjutkan fungsinya bersama-sama dengan WTO sampai dengan kemudian saling melengkapi.[hal: 2]

Isu yang pernah populer beberapa waktu ini mengenai konvergensi telah memainkan peran kritis dalam percepatan fase dari integrasi ekonomi di antara negara-negara OKI. Dalam rangka mewujudkan tujuan pengembangan manusia selama proses konvergensi, negara-negara OKI telah berusaha mengembangkan ekonomi nasional mereka dalam lingkungan ekonomi global yang di mana telah dirancang, dioperasikan dan dikendalikan oleh kekuatan negara-negara kapitalis yang sangat kuat di mana mereka telah memiliki agenda pembangunan sendiri sebaik kriteria untuk mengatur penampilan pembangunan suatu negara [hal: 4].

Sekarang bagi negara-negara muslim untuk meraih pembangunan ekonomi hanya dengan satu strategi untuk menyatukan ekonomi mereka dan membanguinya. Strategi unik ini adalah dengan membentuk Pasar Bersama bagi negara-negara muslim. Dan ini adalah merupakan suatu tujuan jangka panjang yang tentunya juga memerlukan usaha yang keras untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut.

Tulisan Anjum ini dilengkapi dengan bagan-bagan, tabel-tabel, serta beberapa catatan yang berkaitan dengan penjelasannya tersebut. Tulisan ini kemudian ditanggapi oleh Syed Nawab Haider Naqvi dengan mengemukakan situasi yang terjadi di lapangan serta mengenai integrasi ekonomi regional yang lebih erat.

Dalam *Caspian Oil Region: Economic and Political Determinants of the Development in 21st Century*, Farda Assadov memaparkan tentang tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pengembangan industri minyak negara-negara muslim setelah masa komunis. Negara-negara yang dimaksudkannya di sini adalah Azerbaijan, Kazakhstan, dan Turkmenistan. Turkmenistan adalah negara yang memproduksi gas terbesar. Kazakhstan memproduksi minyak terbesar, serta Azerbaijan mempunyai kedua jenis sumber Hidrokarbon yang dikembangkan. Selain itu juga dibahas tentang kebijakan Rusia dalam mengendalikan minyak di kawasan Laut Kaspia. Hal ini dilakukan untuk membangun kembali pengaruhnya dan untuk mengendalikan kandungan minyak di Laut Kaspia.

Noor Aini Khalifah dalam *The Trade Potential of Muslim Countries* menjelaskan tentang GNP dan GNP per kapita negara-negara muslim dengan mengaitkannya pada kondisi sosio-ekonomi serta memperhatikan daya beli masyarakatnya. Dengan berdasar pada data tahun 1990, dapat diketahui bahwa populasi di negara-negara muslim berjumlah lebih dari 1 Miliar jiwa, dan ini berarti berjumlah sekitar 20% populasi dunia. Dari data tersebut juga diketahui bahwa keseluruhan GNP (Gross National Product) negara-negara muslim hanya berkisar 1/3 dari GNP negara Jepang atau sekitar 1/5 GNP Amerika Serikat. Hal ini tentunya mempengaruhi daya beli masyarakat pada negara-negara muslim tersebut.

Selain itu dijelaskan tentang struktur komoditi ekspor dan impor negara-negara muslim. Kontribusi terbesar dari kegiatan ekspor dan impor negara-negara muslim adalah berasal dari hasil sumber daya alamnya. Selain itu kontribusi

lainnya berasal dari barang-barang berupa makanan, serta mesin-mesin dan peralatan lainnya.

Dalam tulisan tersebut juga dikemukakan bahwa dalam teori perdagangan tradisional diidentifikasi bahwa faktor proporsi atau perbedaan dalam faktor harga relatif domestik merupakan determinasi penting bagi suatu perdagangan internasional.

Penjelasan lainnya adalah mengenai perbandingan keuntungan dalam perdagangan negara-negara muslim, serta komplementer dan intensitas perdagangan negara Muslim. Diperkirakan bahwa pemisahan intensitas indeks perdagangan untuk memecah pengaruh komposisi komoditi dari suatu perdagangan luar negeri (komplementaritas) dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi intensitas perdagangan.

1.5. Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan telaah dokumentasi, yaitu penelitian dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tema penelitian sehingga diketahui hasilnya. Telaah dokumentasi ini juga sering disebut dengan metode dokumentasi, namun juga ada yang menganggap sebagai penelitian historis dokumenter. [Amirin, 1995: 94] Namun yang jelas penelitian ini meneliti dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tema penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan empirik, yaitu dengan mengolah dan menganalisis data-data empirik yang ada

untuk kemudian didapatkan hasilnya dan diinterpretasikan. Dari data-data statistik yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan model-model perhitungan Matematika Ekonomi untuk mendapatkan persentase-persentase yang merupakan indikator dari hasil yang diinginkan. Kemudian persentase-persentase tersebut diinterpretasikan dan dideskripsikan agar lebih jelas.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan hasil analisis data yang telah dilakukan. Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian nonhipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Lebih tepatnya penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif, yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui untuk kemudian menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu guna memperoleh suatu kesimpulan. [Arikunto, 1998: 245]

b. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data sekunder, yaitu data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi atau orang yang bukan merupakan pengolahnya. [Soeratno dan Arsyad, 1988: 95] Dalam penelitian ini digunakan data-data yang berupa laporan tahunan yang dikeluarkan oleh World Bank dan IMF (International Monetary Fund), serta berbagai sumber dokumentasi lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian.

Selain itu juga, untuk lebih melengkapinya. peneliti mengambil data-data dari berbagai literatur, jurnal-jurnal, artikel-artikel, maupun tulisan-tulisan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan data pada tahun 1998 dan 1999 yang dikeluarkan oleh IMF maupun World Bank. Penggunaan tahun 1998 dan 1999 pada penelitian ini sebagai tahun yang dapat mewakili tahun-tahun sebelumnya karena dilihat dari tahun 1980 tidak terdapat perubahan yang signifikan yang terjadi pada perdagangan antarnegara-negara muslim tersebut. Disamping itu, penggunaan tahun 1998 dan 1999 sebagai fokus waktu pada penelitian ini karena data tahun-tahun tersebut merupakan data yang terbaru yang dapat diperoleh untuk di teliti.

c. Populasi dan Sampel

Dari negara-negara muslim yang ada di dunia ini akan diambil suatu populasi untuk penelitian ini. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam Encyclopedia of Educational Evaluation, dikatakan bahwa "*A population is a set (or collection) of all elements possessing one or more attributes of interest.*" [dalam Arikunto, 1998: 115] Jika dilihat dari jumlahnya, populasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu jumlah terhingga dan jumlah tak terhingga. [Arikunto, 1998: 116]

Dalam suatu penelitian tidak selalu diperlukan untuk meneliti semua individu dalam populasi, karena disamping memerlukan biaya yang sangat besar, juga membutuhkan waktu yang lama. Dengan meneliti sampel dari populasi yang ada diharapkan bahwa hasil penelitian yang diperoleh akan dapat menggambarkan populasi yang bersangkutan. Dalam penelitian ini pengambilan sampelnya menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu sampel yang diambil dari populasi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, dan pertimbangan yang diambil tersebut berdasarkan tujuan penelitian. [Singarimbun, 1989: 169]

Dari sejumlah populasi yang ada diambil beberapa negara Muslim sebagai sampel untuk diteliti. Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. [Arikunto, 1998: 117] Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil 10 negara muslim dari sejumlah populasi yang telah ada. Sepuluh negara muslim tersebut diseleksi berdasarkan besarnya GNP (Gross National Product) pada negara-negara tersebut. Sejumlah 10 negara Muslim yang teratas (Top Ten) GNP-nya yang akan diteliti.

d. Prosedur Penelitian

Dari data-data yang diperoleh, peneliti mengambil sejumlah populasi. Kemudian dari sejumlah populasi tersebut diambil beberapa sampel untuk dianalisis. Dengan menggunakan sampel tersebut, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan model-model perhitungan Matematika Ekonomi yang berkaitan dengan penelitian ini. Model perhitungan yang digunakan di sini adalah merupakan model perhitungan yang telah banyak digunakan di kalangan peneliti

dalam menganalisis tentang perdagangan internasional. Kemudian berdasar pada hasil analisis tersebut, serta sesuai dengan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, peneliti menginterpretasikannya sebagai hasil dari penelitian ini.

1.6. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini dibagi dalam menjadi lima bab yang saling berkaitan antara bab yang satu dengan bab lainnya. Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentang landasan teori yang digunakan dalam pembahasan tentang perdagangan antarnegara-negara muslim ini. Pada bab ini dijelaskan mengenai pengertian perdagangan internasional; sebab-sebab serta tujuan adanya perdagangan antarnegara-negara muslim; serta juga teori-teori yang berkaitan dengan perdagangan internasional; kebijakan-kebijakan yang ada pada perdagangan internasional.

Bab tiga membahas tentang perdagangan antarnegara-negara muslim. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai ekspor impor pada perdagangan antarnegara-negara muslim, juga mengenai ekspor impor antar negara-negara muslim dengan negara-negara nonmuslim.

Bab empat memuat tentang analisis dan pembahasan yang meliputi keuntungan komparatif pada perdagangan antarnegara-negara muslim; intensitas

perdagangan antar negara-negara muslim. Hasil analisis tersebut akan disertai dengan pembahasannya sehingga dapat diketahui hasil akhirnya.

Bab lima merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Perdagangan Internasional

Dalam kehidupannya, setiap manusia mempunyai kebutuhan. Untuk dapat memenuhi kebutuhannya itu setiap manusia dituntut untuk berusaha dengan memanfaatkannya, baik itu sumber daya alam maupun keahlian atau kemampuannya. Terkait dengan hal tersebut, bahwa sumber daya alam maupun keahlian atau kemampuan yang dimiliki tentunya berbeda-beda. Begitu pula halnya dengan sumber daya alam yang dimiliki masing-masing daerah berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, dan kemampuan setiap manusia dalam mengelolanya pun berbeda-beda. Perbedaan lain antarnegara yang satu dengan lainnya bisa dilihat dari iklimnya, jumlah penduduk, letak geografisnya, tenaga kerja, tingkat harga, keadaan struktur ekonomi dan sosialnya. Sehingga dari perbedaan-perbedaan tersebut dapat menimbulkan perbedaan pada barang yang dihasilkan, biaya yang diperlukan, serta kualitas dan kuantitasnya. Hal tersebutlah yang menyebabkan adanya negara yang lebih unggul dan lebih istimewa dalam memproduksi hasil tertentu dibanding dengan negara lainnya. [Amir, 1996: 1] Disebabkan oleh perbedaan itu pulalah maka masing-masing negara saling melakukan kerjasama untuk saling memenuhi satu sama lainnya.

Hal tersebut bila dilihat lebih luas lagi bisa berarti kerjasama antardaerah atau kerjasama antarnegara. Interaksi antarnegara ini digambarkan oleh Coplin dan Marbun sebagai berikut:

“Negara berada dan berinteraksi menurut dimensi waktu dan ruang yang dibentuk oleh faktor-faktor nyata seperti geografi, dan faktor-faktor yang tidak nyata seperti citra tentang masa lalu. Sementara negara-negara berinteraksi pada tingkat pemerintah formal melalui para pejabatnya, orang-orang di negara itu juga berurusan satu sama lain melintasi batas-batas nasional dalam setiap dimensi yang bisa dibayangkan, dari perkawinan sampai perdagangan. Arus interaksi resmi itu berlangsung di dalam konteks arus interaksi tidak resmi di antara para warga dunia.” [1992: 225]

Namun demikian interaksi antarnegara tidak mungkin bisa dilepaskan dari unsur politik. Morgenthau [1978] menegaskan proporsi bahwa kekuasaan adalah fokus utama studi dan praktek hubungan antarnegara. Ia mengatakan bahwa negarawan-negarawan dan bangsa-bangsa mungkin mengejar tujuan akhir berupa kebebasan, keamanan, kemakmuran, atau kekuasaan itu sendiri. Para negarawan dan bangsa-bangsa tersebut mendefinisikan tujuan-tujuan mereka itu dalam pengertian tujuan yang religius, filosofis, ekonomis atau sosial. [dalam Mas’oed, 1994: 18] Penjelasan Morgenthau ini sebenarnya memberi ketegasan bahwa hubungan atau interaksi antar negara tidak bisa dilepaskan dari unsur politik, baik itu hubungan dalam hal religius, sosial, termasuk juga juga hubungan di bidang ekonomi.

Salah satu bentuk hubungan antarnegara di bidang ekonomi adalah dengan adanya perdagangan internasional. Perdagangan internasional terjadi disebabkan adanya keterbatasan suatu negara dalam memenuhi kebutuhan dalam

negerinya sendiri. Hal ini disebabkan setiap negara mempunyai sumber daya alam yang berbeda dan juga kemampuan yang berbeda dalam mengelolanya sumber daya alam tersebut. Wujud dari perdagangan internasional yang dilakukan antarnegara tersebut adalah berupa ekspor dan impor baik berupa barang maupun jasa. Untuk dapat memenuhi kebutuhan rakyatnya, maka negara-negara tersebut saling melakukan ekspor dan impor dari maupun ke negara lainnya. Khusus untuk negara-negara berkembang, kegiatan ekspor dapat menciptakan kesempatan kerja, menghasilkan devisa yang dapat digunakan untuk mengimpor berbagai macam produk luar negeri yang belum dapat diproduksi di dalam negeri, juga dapat membeli atau menyewa teknologi yang tidak tersedia di dalam negeri. [Jamli, 1992: 3].

2.1.1. Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan merupakan bagian yang cukup penting dari ilmu ekonomi karena sebenarnya perdagangan telah ada sejak dulu. Jika dahulu kita mengenai adanya barter sebagai suatu cara transaksi yang ada di masyarakat, namun kini kita telah mengenal adanya perdagangan sebagai bentuk transaksinya. Perdagangan bisa dikatakan sebagai bentuk modern dari barter yang digunakan pada masa lalu.

Boediono [2000] mengartikan perdagangan atau pertukaran sebagai suatu proses tukar menukar yang didasarkan atas *kehendak sukarela* dari masing-masing pihak. [hal. 10] Penekanan yang ia berikan pada pengertian tersebut terletak pada kesukarelaan, dalam artian bahwa perdagangan atau pertukaran

tersebut terjadi bukan karena adanya paksaan, ancaman perang, dan alasan lainnya yang serupa dengan itu. Ia lebih menekankan pada kebebasan masing-masing pihak dalam menentukan untung-rugi dari adanya pertukaran tersebut dari sudut kepentingan masing-masing dan kemudian menentukan kemauan untuk melakukan pertukaran. Hal tersebut cukup beralasan untuk dijadikan suatu penekanan dalam suatu pertukaran. Namun hal tersebut tidak begitu mendesak untuk lebih diutamakan pada masa sekarang ini. Hal yang lebih penting dari penekanan tersebut pada saat ini seharusnya lebih kepada peningkatan jumlah pertukaran atau transaksinya. Sedangkan dalam pengertian lainnya dikemukakan bahwa perdagangan luar negeri/internasional adalah perdagangan barang-barang dari suatu negeri ke negeri lain di luar batas negaranya. [Amir, 1996.2]

Dalam definisinya, Waluya [1995] mengemukakan bahwa perdagangan internasional itu adalah merupakan kegiatan-kegiatan perniagaan dari suatu negara asal (country of origin) yang melintasi perbatasan menuju suatu negara tujuan (country of destination) yang dilakukan oleh perusahaan multinasional (MNC) untuk melakukan perpindahan barang dan jasa, perpindahan modal, perpindahan tenaga kerja, perpindahan teknologi dan perpindahan merek dagang. [hal. 3] Dalam definisi tersebut, penekanan yang ada tidak hanya pada perpindahan barang dari suatu negara ke negara lainnya, namun juga memperhatikan perpindahan lainnya seperti modal, tenaga kerja, maupun teknologi. Dengan kata lain bahwa kegiatan perdagangan itu tidak hanya merupakan kegiatan perpindahan barang dari suatu negara ke negara lainnya, namun juga merupakan kegiatan perpindahan lainnya.

Dalam perdagangan yang terjadi antarnegara, yang melakukan perdagangan tersebut bukanlah negaranya melainkan penduduk dari negara tersebut. Negara dalam hal ini tidak lebih hanya sebagai simbol saja. Sedangkan penduduk yang melakukan perdagangan tersebut meliputi seorang warga biasa, mungkin juga sebuah perusahaan ekspor, sebuah perusahaan impor, suatu perusahaan industri, perusahaan negara, atau bisa juga sebuah departemen pemerintah. [Boediono, 2000: 9] Jika demikian, maka perdagangan internasional tidak berbeda dengan perdagangan antardua orang atau dua perusahaan dalam suatu negara. Perbedaannya tidak lain adalah bahwa perdagangan internasional dilakukan antarorang atau antarperusahaan pada suatu negara dengan orang atau perusahaan di negara lainnya. Jika demikian perdagangan internasional dapat diartikan sebagai suatu proses tukar menukar antar pelaku perdagangan yang berada di suatu negara dengan pelaku perdagangan di negara lainnya, atau lebih sederhana lagi perdagangan yang dilakukan pada tingkat internasional.

2.1.2. Sebab-sebab Timbulnya Perdagangan Internasional

Semua dasar-dasar ekonomi untuk perdagangan internasional berdasarkan kenyataan bahwa memang masing-masing negara berbeda-beda baik itu dalam persediaan sumber-sumber, institusi-institusi ekonomi dan sosialnya, maupun kemampuan untuk tumbuh dan berkembang. [Todaro, 1983: 18] Ada beberapa diantaranya sangat padat penduduknya dan sangat kekurangan sumber-sumber daya alam dan tenaga terampil. Ada pula yang sangat kekurangan penduduk dan berlimpah-limpah sumber-sumber bahan baku dan mineral.

Sedangkan yang lainnya sebagian besar adalah negara-negara ~~beberapa~~ dan perekonomiannya lemah, yang sampai sekarang tidak mempunyai sumber-~~sa-~~ daya, baik tenaga maupun material, sebagai dasar untuk dapat bertahan dan berusaha sendiri melaksanakan strategi pembangunan ekonomi dan sosial.

Di samping hal tersebut, perdagangan yang dilakukan dengan negara lain lebih memungkinkan untuk memperoleh keuntungan, yakni dapat membeli barang yang harganya lebih rendah dan dapat menjual ke luar negeri dengan harga yang relatif lebih tinggi. Perdagangan luar negeri sering timbul karena adanya perbedaan harga barang tersebut di berbagai negara. [Nopirin, 1997: 2]

Timbulnya perdagangan internasional sepintas lalu disebabkan oleh adanya perbedaan antara permintaan dan penawaran akan suatu barang di negara yang satu dengan negara yang lain. Perbedaan penawaran akan suatu barang tersebut disebabkan oleh perbedaan faktor-faktor produksi antara negara satu dengan negara lainnya, baik mengenai kualitas, kuantitas, maupun dalam hal komposisi faktor-faktor produksi tersebut. Dalam segi permintaan, permintaan itu bisa disebabkan oleh jumlah dan jenis kebutuhan, jumlah pendapatan (income), kebudayaan, selera (taste) dan sebagainya.

Dalam penjelasannya Sobri [1997] mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab timbulnya perdagangan internasional adalah sebagai berikut: [hal. 7-8]

1. Perbedaan tingkat kelangkaan (scarcity)

Kebutuhan manusia dapat dikatakan tidak terbatas dalam jumlah maupun jenisnya. Kebiasaan masyarakat itu tidak tetap, walaupun tampaknya statis. Di samping itu dalam masyarakat senantiasa terdapat kekurangan yang sifatnya relatif (relative scarcity) yang menimbulkan ekonomi sebagai ilmu pengetahuan. Inilah yang merupakan azas daripada ekonomi, sehingga dasar daripada tindakan ekonomi adalah pemilihan di antara berbagai kemungkinan pemilihan untuk memenuhi kebutuhan.

Kemungkinan-kemungkinan itu bersifat alternatif. Dengan perkataan lain dasar daripada tindakan ekonomi adalah menghubungkan antara kelangkaan relatif tersebut dengan permintaan (demand).

Apabila suatu daerah atau negara, tingkat kelangkaannya lebih rendah daripada daerah lain, maka dari daerah ini akan mengalir barang-barang ke daerah lain di mana tingkat kelangkaannya lebih tinggi. Selama masih terdapat perbedaan kelangkaan di antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, selama itu pula akan timbul hubungan ekonomi dari daerah yang kurang tingkat kelangkaannya ke daerah yang lebih tinggi tingkat kelangkaannya.

2. Perbedaan faktor produksi

Perbedaan faktor produksi antara daerah yang satu dengan daerah yang lain akan menyebabkan daerah-daerah itu menjadi daerah surplus dan daerah minus. Perbedaan-perbedaan faktor produksi itu pada akhirnya

akan menimbulkan perbedaan tingkat produktivitas pada tiap yang mungkin dicapai.

3. Perbedaan komparatif dari harga barang

Selama ada perbedaan komparatif daripada harga-harga barang, selama itu pula akan timbul arus ekonomi yang mengalir antardaerah. Perbedaan harga komparatif (perbedaan harga yang diperbandingkan) adalah perbandingan harga barang A dengan harga barang B di suatu negara, diperbandingkan dengan harga barang A dan barang B di negara lain. Bila negara-negara tersebut negara I dan negara II, maka perbedaan komparatifnya adalah:



2.2. Teori Perdagangan Internasional

2.2.1. Teori Keunggulan Absolut: Adam Smith

Teori ini merupakan teori klasik dalam perdagangan internasional. Teori ini juga lebih menekankan pada besaran (variabel) riil bukan moneter, sehingga sering dikenal dengan nama teori murni (pure theory) perdagangan internasional. [Nopirin, 1997:8] Yang dimaksudkan dengan murni disini bahwa teori ini memusatkan perhatian pada variabel riil seperti misalnya nilai sesuatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan barang. Oleh karena itu makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan makin tinggi nilai barang tersebut (labour theory of value). Hal utama yang merupakan

sumbangan Smith kepada teori perdagangan internasional adalah pengertian dan pikiran yang didasarkan pada divisi-divisi tenaga kerja yang menimbulkan spesialisasi dan efisiensi produksi dalam menghasilkan sejenis barang.

Dari hal tersebut, maka permasalahan berikutnya adalah mengenai barang yang akan dijual oleh suatu negara ke negara lain dan barang apa yang akan dibeli oleh suatu negara dari negara lain. Di sinilah Adam Smith menyatakan bahwa perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (Absolute Advantage). [Salvatore, 1997: 25] Dalam pembahasan, bahwa jika sebuah negara lebih efisien daripada (atau memiliki keunggulan absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut. Melalui proses ini, sumber daya di kedua negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. Output kedua komoditi yang diproduksi pun akan meningkat. Peningkatan dalam output ini akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan.

Asumsi-asumsi pokok yang digunakan Smith dalam teorinya ini adalah bahwa: [Kakisina, 1989: 2]

1. Adanya perdagangan bebas antarnegara
2. Tenaga kerja mobil (terus bergerak) di antara sektor dalam satu negara tetapi tidak mobil antara negara.

Teorem Adam Smith tentang manfaat perdagangan internasional antarnegara ialah adanya keuntungan absolut (absolute advantage). Artinya suatu negara secara absolut dapat menghasilkan satu barang lebih murah dibandingkan dengan negara lain, ditinjau dari segi jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan barang tersebut.

Sebagai gambaran agar lebih jelas dapat kita lihat pada tabel berikut mengenai keunggulan absolut, dengan mengambil contoh negara Amerika Serikat dan Inggris.

Tabel 1. Keunggulan Absolut

	Amerika Serikat	Inggris
Gandum (karung/jam kerja)	6	1
Kain (meter/jam kerja)	4	5

Pada tabel 1. tersebut diperlihatkan bahwa dalam satu jam kerja dapat dihasilkan enam karung gandum di Amerika Serikat (AS), namun hanya dapat menghasilkan satu karung gandum di Inggris. Sedangkan pada sisi lainnya satu jam kerja dapat menghasilkan lima meter kain di Inggris, dan hanya empat meter kain di AS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa AS lebih efisien daripada (atau memiliki keunggulan absolut terhadap) Inggris dalam memproduksi gandum. Sementara itu Inggris lebih efisien (atau memiliki keunggulan absolut terhadap)

AS dalam memproduksi kain. Jika keduanya melakukan perdagangan, maka AS akan berspesialisasi dalam memproduksi gandum dan menukarkan sebagian gandum tersebut dengan kain Inggris. Sedangkan Inggris akan berspesialisasi dalam memproduksi kain. Jika AS menukarkan enam karung gandum (6G) untuk enam meter kain (6K) Inggris, maka AS akan memperoleh keuntungan 2K atau menghemat $\frac{1}{2}$ jam kerja atau 30 menit (karena AS hanya dapat menukarkan 6G untuk memperoleh 4K secara domestik. Sama halnya dengan 6G yang diterima Inggris dari AS adalah ekuivalen dengan atau akan membutuhkan enam jam kerja untuk memproduksi di Inggris. Keenam jam kerja yang sama ini dapat memproduksi 30K di Inggris (6 jam dikalikan 5 meter kain per jam kerja). Dengan dilakukannya penukaran 6K dengan 6G dari AS, Inggris dapat memperoleh keuntungan 24K, atau dapat menghemat hampir lima jam kerja.

2.2.2. Hukum Keunggulan Komparatif: David Ricardo

Dalam karyanya, *Principles of Political Economy and Taxation*, Ricardo mengemukakan tentang hukum keunggulan komparatif, yang merupakan salah satu hukum perdagangan internasional yang paling penting dan merupakan hukum ekonomi yang masih belum mendapat tantangan dari berbagai aplikasi dan praktek. [Salvatore, 1997: 27] Karyanya tersebut sekaligus juga merupakan kritik terhadap teori Adam Smith tentang kemungkinan timbulnya perdagangan internasional.

Teori dari Smith mengenai keunggulan absolut dalam perdagangan internasional sangatlah sederhana dan memberikan kesimpulan yang jelas.

mengenai siapa-siapa yang akan mengekspor dan mengimpor, serta barang apa yang akan di ekspor dan di impor, padahal dalam keadaan nyata tidaklah sesederhana itu. Untuk berbagai barang, tidak jarang dijumpai bahwa suatu negara yang efisien dalam memproduksi suatu barang, juga efisien dalam memproduksi barang-barang lain. Hal ini sangatlah dimungkinkan karena telah adanya teknologi dan mesin-mesin yang lebih efisien, atau ketrampilan kerja penduduk yang secara rata-rata memang lebih baik. Di sinilah letak pemikiran kritis Ricardo terhadap teori keunggulan absolut Adam Smith. Ricardo menyangkal bahwa suatu kasus di mana suatu negara mempunyai keunggulan absolut dalam produksi semua barang, tidak berarti suatu negara tersebut akan mengekspor semua barang dan tidak mengimpor sama sekali.

Terdapat dua alasan utama bagi negara-negara yang melakukan perdagangan internasional, yang masing-masing alasan tersebut memberikan sumbangan keuntungan perdagangan (*gains from trade*) bagi negara-negara tersebut. Pertama, negara-negara berdagang karena mereka berbeda satu sama lain. Negara-negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dari perbedaan-perbedaan mereka melalui suatu pengaturan di mana setiap pihak melakukan sesuatu dengan relatif lebih baik. Kedua, negara-negara saling berdagang untuk tujuan mencapai skala ekonomis (*economies of scale*) dalam produksi. Hal ini berarti apabila setiap negara hanya menghasilkan sejumlah barang tertentu, mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan karenanya lebih efisien dibandingkan jika negara tersebut mencoba untuk memproduksi segala jenis barang. [Krugman dan Obstfeld, 1997: 15] Alasan-

alasan tersebut tentunya dapat kita lihat secara nyata dalam perdagangan internasional.

Dalam hukum keunggulan komparatifnya Ricardo, dijelaskan bahwa meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (inilah yang merupakan komoditi dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (komoditi ini memiliki kerugian komparatif).

Untuk memudahkan kita memahaminya, dapat kita lihat gambarannya pada tabel berikut.

Tabel 2. Keunggulan Komparatif

	Amerika Serikat	Inggris
Gandum	6	3
Kain	4	2

Pada tabel 2. di atas dapat diketahui bahwa bagi AS situasinya akan sama saja jika negara ini hanya menerima 4K dari Inggris dan menukarnya dengan 6G, karena AS dapat memproduksi tepat 4K di dalam negeri dengan menggunakan sumber daya untuk memproduksi 6G. AS tentu tidak akan melakukan perdagangan jika mereka menerima kurang dari 4K untuk ditukar

dengan 6G. Bagi Inggris situasinya akan sama saja jika ia harus melepaskan 2K untuk memperoleh setiap 1G yang diterimanya dari Amerika, dan dengan sendirinya tidak akan melakukan perdagangan jika harus melepaskan lebih daaaari 2K untuk memperoleh setiap 1G.

Untuk menunjukkan bahwa kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan, misalkan bahwa AS dapat menukarkan 6G dengan 6K dari Inggris. AS kemudian dapat memperoleh keuntungan sebesar 2K (atau menghemat $\frac{1}{2}$ jam kerja) karena AS hanya dapat menukar 6G dengan 4K di dalam negeri. Untuk melihat bahwa Inggris juga memperoleh keuntungan, bahwa 6G yang diterima Inggris dari AS akan memerlukan enam jam untuk memproduksinya di dalam negeri. Namun Inggris dapat menggunakan enam jam ini untuk memproduksi 12K, dan hanya menyerahkan 6K untuk memperoleh 6G dari AS. Dengan demikian Inggris akan memperoleh keuntungan sebesar 6K atau dapat menghemat tiga jam kerja. Kenyataan bahwa Inggris akan memperoleh keuntungan lebih besar dari AS tidaklah penting pada hal ini. Namun hal yang penting adalah bahwa kedua negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan meskipun jika salah satu negara (dalam hal ini Inggris) kurang efisien dibanding negara lainnya dalam memproduksi kedua komoditi.

Perdagangan bebas, berdasarkan pada prinsip keuntungan komparatif, mempunyai dua keuntungan secara teoritis. Yang pertama, adalah bahwa perdagangan memungkinkan semua negara bisa menyelamatkan diri dari kekurangan atau keterbatasan persediaan sumber-sumber mereka dan komoditi-komoditi konsumsi dalam kombinasi-kombinasi yang terletak di luar batas-batas

kemampuan produksi mereka. Jadi, perdagangan internasional yang bebas akan menguntungkan semua negara di dunia ini, walaupun keuntungan-keuntungan yang diterima itu barangkali tidak seimbang, tergantung pada kondisi-kondisi permintaan dunia dan perbedaan-perbedaan biaya untuk komoditi yang berbeda-beda pula. Implikasi yang penting kedua adalah, bahwa perdagangan bebas akan memaksimalkan output global, dengan mengizinkan setiap negara untuk mengadakan/melakukan spesialisasi dalam bidang apa saja yang dianggap terbaik, misalnya dengan memfokuskan pada produksi barang-barang yang mempunyai keuntungan komparatif. Karena itu, spesialisasi dalam perdagangan internasional bisa membawa output dunia meningkat untuk semua komoditi yang diperdagangkan.



Revealed Comparatif Advantage (RCA)

Analisis keuntungan komparatif yang terungkap (RCA), dikenal luas setelah Ballassa pada tahun 1965 memperkenalkannya dalam penelitian tentang pengaruh liberalisasi perdagangan luar negeri terhadap keuntungan komparatif hasil industri Amerika, Jepang dan negara-negara yang tergabung dalam pasar bersama Eropa (MEE), serta pada penelitiannya terhadap negara-negara yang sama ditambah dengan Canada dan Swedia pada tahun 1977. [dalam Hadis, 1996: 75].

Keuntungan komparatif yang terungkap ditunjukkan oleh prestasi perdagangan masing-masing negara dalam hal produk manufaktur, dengan pengertian bahwa pola komoditi perdagangan mencerminkan biaya relatif dan

perbedaan dalam faktor nonharga. Dengan asumsi semua pengekspor tunduk kepada tarif yang sama, data mengenai ekspor, dianggap relatif tidak terbias oleh perbedaan dalam tingkat perlindungan tarif.

Metode ini merupakan pengembangan dari prestasi ekspor relatif yang dipergunakan oleh H.H. Liesnes dalam meninjau dampak yang mungkin dari upaya Inggris untuk memasuki pasaran bersama Eropa. Ballassa mengevaluasi prestasi ekspor masing-masing industri di negara-negara tertentu dengan membandingkan bagian relatif suatu negara dalam ekspor dunia untuk masing-masing komoditi dalam rumusan berikut: [dalam Hadis, 1996: 75; dalam Khalifah, 1994: 73; dalam Tambunan, 2001: 90]

$$RCA = [(X_{ij} - M_{ij}) / (X_{ij} + M_{ij})] \cdot 100$$

RCA dari negara *i* dalam perdagangan komoditi *j* diukur dengan rasio dari peranan produk *j* dalam total ekspor negara *i* relatif terhadap peranannya dalam total impor barang pada negara yang sama. Huruf (*i*) menunjukkan negara, sedangkan (*j*) menunjukkan barang, (*X*) menunjukkan ekspor, dan (*M*) menunjukkan impor. Keunggulan komparatif yang dimaksud di sini adalah menggambarkan nilai ekspor suatu komoditi dari suatu negara muslim dibandingkan dengan nilai impornya. Persentase yang digunakan dalam mengukur keunggulan komparatif di sini menggunakan range antara -100 sampai dengan +100 (100). Persentase yang menunjukkan -100 berarti komoditi tersebut diimpor dan hal ini mengindikasikan bahwa negara tersebut mengandalkan impor pada komoditi yang dimaksud, sebaliknya persentase yang menunjukkan 100 berarti

komoditi tersebut diekspor. Dengan demikian indeks prestasi ekspor dan impor ini merupakan indikasi kelebihan atau kekurangan relatif untuk masing-masing komoditi pada suatu negara.

Sebenarnya pengungkapan keuntungan komparatif berdasar prestasi ekspor melalui pengukuran RCA ini tidaklah terbebas segala kelemahan, terutama asumsi yang mendasarinya, yaitu setiap negara dianggap mengekspor semua komoditi. Indeks RCA dapat memperlihatkan pola perdagangan yang ada tetapi tidak dapat menjelaskan apakah pola perdagangan tersebut telah optimal atau tidak.

Di samping kelemahan-kelemahan tersebut di atas, keberhasilan ekspor sendiri dianggap tidak terlepas dari bentuk-bentuk perlindungan baik yang diberikan oleh negara pengekspor, seperti subsidi, kredit ekspor, dan berbagai bentuk preferensi yang diberikan oleh negara pengimpor. Perjanjian perdagangan antara negara-negara baik yang bersifat bilateral maupun multilateral

2.2.3. Hukum Permintaan Resiprokal: John Stuart Mill

Teori perdagangan internasional dari Mill ini sebenarnya bersifat melanjutkan teori dari keunggulan komparatif dari Ricardo, yaitu melanjutkan dengan jalan mencari di mana letak titik keseimbangan pertukaran antara dua barang yang saling dipertukarkan oleh dua negara. Untuk mencapai keseimbangan tersebut, maka harus ada keseimbangan antara penawaran dan permintaan, sebab kenyataannya baik penawaran maupun permintaan itu sama-sama menentukan

kesamaan antara barang yang diekspor dengan barang yang diimpor, dan juga menentukan harga barang yang dipertukarkannya itu sekaligus.

Untuk menerangkan keseimbangan tersebut maka Mill mengemukakan pendapatnya tentang "*the equation of international demand*". Menurut Mill dalam prinsipnya bahwa keseimbangan pertukaran antara kedua barang itu terjadi apabila jumlah barang yang diminta oleh suatu negara (misalnya Amerika Serikat) kepada negara lain (misalnya Inggris), harus sama dengan jumlah yang diminta oleh negara Inggris atas barang-barang yang dihasilkan oleh negara AS itu sendiri. Jadi antara dua negara AS dan Inggris itu sama-sama saling membutuhkan. Permintaan atas suatu barang yang dihasilkan oleh negara lain haruslah dapat dipenuhi, jika besarnya permintaan itu sendiri justru sama dengan jumlah yang ditawarkan oleh negara tersebut.

Hal tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut: sebelum terjadi hubungan perdagangan antara AS dan Inggris, maka nilai barang kain di AS = $1\frac{1}{2}$ barang gandum. Sedangkan nilai barang gandum di Inggris sama dengan barang kain. Dengan angka-angka perbandingan ini maka nyatalah bahwa nilai barang gandum di AS lebih rendah daripada di Inggris, sehingga AS sebaiknya berspesialisasi dalam memproduksi barang gandum saja, dan Inggris memproduksi barang kain saja, kemudian negara-negara ini sama-sama melakukan perdagangan. Hal ini akan menguntungkan kedua belah pihak, sebab di AS setiap $1\frac{1}{2}$ barang gandum ditukar dengan 1 barang kain, sedangkan di Inggris setiap $1\frac{1}{2}$ barang kain sama dengan $1\frac{1}{2}$ barang gandum. Bagi Inggris yang berspesialisasi dengan barang kain pun juga akan menguntungkan, sebab di

Inggris setiap satu barang kain hanya akan ditukar dengan satu barang gandum, sedangkan jika ditukarkan di AS setiap barang kain akan menghasilkan $1 \frac{1}{2}$ barang gandum. Dan pada akhirnya AS berharap bahwa setiap $1 \frac{1}{2}$ kain akan ditukar oleh Inggris dengan $1 \frac{1}{2}$ gandum, dan Inggris pun mengharapkan bahwa setiap kain yang ditukarkan dengan gandum di AS akan ditukar dengan $1 \frac{1}{2}$ gandum.

Dengan menggabungkan hasil-hasil pemikiran Ricardo dan Mill yang sering disebut sebagai "*Ricardian Mill Stream of Thought*", maka teori keunggulan komparatif semakin sempurna. Dalam hal ini Ricardo mengemukakan atau menekankan pada faktor penawarannya, sedangkan Mill menekankan pada faktor permintaannya, sehingga terbentuklah keseimbangan. [Sobri, 1997: 41]

2.2.4. Teori Heckscher-Ohlin

Dalam teori Ricardo, keunggulan komparatif hanya berlaku apabila terdapat perbedaan-perbedaan dalam produktivitas antarnegara. Sebenarnya selain dapat dijelaskan dengan adanya perbedaan-perbedaan dalam produktivitas tenaga kerja, perdagangan juga mencerminkan perbedaan-perbedaan pada sumber daya alam masing-masing negara.

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) ini menjelaskan bahwa perdagangan terjadi berdasarkan kenyataan bahwa negara-negara memiliki perbedaan dalam jumlah sumber-sumber ekonomi (factor endowments). [Kakisina, 1984: 22; Soelistyo, 1981:65] Hal tersebut berarti bahwa yang menentukan perdagangan adalah sumber-sumber produksi yang berbeda-beda. Sejumlah negara kaya akan

modal dan negara-negara lain kaya akan tenaga kerja. Jadi dapat dikatakan negara yang kaya akan modal akan mengekspor barang-barang padat modal, sedangkan negara yang kaya akan tenaga kerja akan mengekspor barang-barang padat karya.

Asumsi-asumsi pokok yang digunakan dalam teori ini adalah sebagai berikut:

1. Di dunia hanya terdapat dua negara saja (negara 1 dan negara 2), dua komoditi (komoditi X dan komoditi Y), dan dua faktor produksi (tenaga kerja dan modal).
2. Kedua negara tersebut memiliki dan menggunakan metode atau tingkat teknologi yang persis sama.
3. Komoditi X secara umum bersifat padat karya atau padat tenaga kerja (labour intensive), sedangkan komoditi Y secara umum bersifat padat modal (capital intensive). Hal ini berlaku untuk kedua negara.
4. Kedua komoditi tersebut sama-sama diproduksi berdasarkan skala hasil yang konstan (constant scale of return), dan hal ini sama-sama terjadi di kedua negara.
5. Spesialisasi produksi yang berlangsung di kedua negara sama-sama tidak lengkap atau tidak menyeluruh; artinya, masing-masing negara tetap memproduksi kedua jenis komoditi itu secara sekaligus, meskipun dalam komposisi yang berbeda.
6. Selera atau preferensi-preferensi permintaan para konsumen yang ada di kedua negara itu persis sama.

7. Terdapat kompetisi sempurna dalam pasar produk (tempat perdagangan kedua komoditi) dan juga dalam pasar faktor (yakni tempat bertemunya kekuatan penawaran dan permintaan atas berbagai faktor produksi, yang dalam teori ini dibatasi pada modal dan pasar tenaga kerja). Maksudnya, pemasok komoditi maupun faktor produksi begitu banyak, sehingga tidak ada yang bisa mendikte harga secara sepihak. Harga semata-mata terbentuk oleh kekuatan pasar.
8. Terdapat mobilitas faktor yang sempurna dalam ruang lingkup masing-masing negara namun tidak ada mobilitas faktor antarnegara/internasional. Maksudnya, seorang pekerja atau sejumlah modal bisa dengan mudah berpindah-pindah dari satu sektor ekonomi/industri ke sektor lainnya dalam negara yang sama, namun mereka tidak bisa berpindah ke negara lain.
9. Sama sekali tidak ada biaya transportasi, tarif, atau berbagai bentuk hambatan lainnya yang dapat mengurangi kebebasan arus perdagangan barang yang berlangsung di antara kedua negara tersebut.
10. Semua sumber daya produktif atau faktor produksi yang ada di masing-masing negara dapat dikerahkan secara penuh dalam kegiatan-kegiatan produksi.
11. Perdagangan internasional yang terjadi di antara negara 1 dan negara 2 sepenuhnya seimbang (jumlah ekspor dan impor dari kedua negara ini persis sama).

2.3. Kebijakan Dalam Perdagangan Internasional

Kebijakan dalam perdagangan internasional itu sebenarnya tidak bisa lepas dari kepentingan ekonomi suatu negara. Bagi para ekonom maupun pelaku perdagangan itu sendiri perdagangan bebas lebih disukai karena mampu memberikan keuntungan bersih bagi kemakmuran suatu negara. [Kakisina, 1989: 44; Lindert dan Kindleberger, 1986: 121] Kepentingan-kepentingan ekonomi bagi suatu negara tersebut bisa berupa proteksi terhadap perekonomian nasional, meningkatkan ekspor, menurunkan tingkat impor, dan lain-lain. Kebijakan-kebijakan dalam bidang perdagangan bisa ditentukan oleh lembaga-lembaga internasional, negara-negara atau kelompok negara-negara yang menyebabkan ruang perdagangan dibatasi bagi suatu negara. Kebijakan-kebijakan tersebut dapat berupa:

1. Tarif

Analisa ekonomi dari apa yang menjadi keuntungan atau kerugian bagi perdagangan internasional dimulai dengan suatu tinjauan mengenai pengaruh-pengaruh hambatan perdagangan yang klasik, yaitu suatu tarif yang dikenakan pada suatu barang yang diimpor. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh mengenai pro dan kontra terhadap suatu tarif dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Suatu tarif hampir selalu menurunkan kesejahteraan dunia.
- b. Suatu tarif umumnya akan menurunkan kesejahteraan setiap negara, termasuk negara yang mengenakan tarif tersebut.
- c. Sebagai suatu peraturan umum, apa pun makna tarif bagi suatu negara, namun masih terdapat alternatif yang lebih baik.

- d. Ada beberapa pengecualian bagi kasus untuk perdagangan bebas:
1. Tarif optimal secara nasional: bila suatu negara dapat mempengaruhi harga-harga dalam perdagangannya dengan orang asing, maka dapat diperoleh keuntungan dari tarifnya tersebut.
 2. Alasan-alasan untuk hasil terbaik kedua bagi suatu tarif: bila terdapat kekurangan-kekurangan dalam perekonomian yang tidak dapat dihindarkan maka mengenakan suatu tarif mungkin lebih baik daripada tidak berbuat sesuatu.
- e. Suatu tarif secara mutlak menolong kelompok-kelompok yang erat hubungannya dengan produksi barang-barang pengganti impor, walaupun tarif tersebut kurang baik bagi negara secara keseluruhan.

2. Kuota

Kuota berbeda dengan tarif dalam arti merupakan pembatasan langsung terhadap jumlah yang boleh diimpor atau diekspor. Negara-negara maju menerapkan kuota bila neraca pembayaran berada dalam kondisi buruk. Sedangkan pada negara berkembang diterapkan untuk membatasi impor.

Ada beberapa alasan mengapa pemerintah suatu negara sering memilih untuk memakai kuota daripada tarif untuk membatasi impor. Kuota berlaku sebagai jaminan terhadap peningkatan lebih lanjut dalam pengeluaran untuk impor apabila persaingan dari luar negeri semakin meningkat. Bagi pejabat pemerintah yang berusaha memaksakan suatu peningkatan di dalam suatu neraca pembayaran, kuota ini dapat membantu dengan memberi jaminan bahwa impor dibatasi dengan ketat. Apabila keadaan persaingan dengan luar

negeri semakin meningkat menyebabkan harga barang impor di dunia menurun, maka hal ini akan mempercepat penurunan di dalam jumlah seluruhnya yang dikeluarkan untuk mengimpor. Di pihak lain, suatu tarif akan memungkinkan penurunan harga luar negeri yang terjadi kemudian untuk meningkatkan jumlah dan nilai impor apabila permintaan kita akan impor adalah elastis, dan dengan demikian mempersulit perencanaan neraca pembayaran.

Selain itu kuota dipilih dengan alasan bahwa kuota memberikan lebih banyak fleksibilitas administratif dan kekuasaan bagi pejabat pemerintah. Persetujuan perdagangan internasional telah membatasi kekuasaan pemerintah untuk meningkatkan tarif. Apabila industri persaingan impor mendesak untuk diberikan lebih banyak proteksi, maka pemerintah tidak dapat menyetujui dengan sah tarif yang lebih tinggi kecuali di mana dimungkinkan oleh beberapa pasar tertentu. Tetapi pemerintah lebih bebas untuk memberlakukan kuota yang lebih bersifat membatasi. Bila pemerintah menentukan kuota dan produsen domestik telah terorganisasi dengan baik maka produsen domestik akan menikmati keuntungan dengan meningkatkan harga-harga yang tinggi. Tetapi bila produsen luar negeri terorganisasi dengan baik, mereka dapat memperoleh manfaat dengan meningkatkan harga.

3. Substitusi Impor

Keuntungan dari substitusi impor ialah bahwa produsen domestik dapat mengambil alih pasar barang impor dalam negeri. Substitusi impor paling berhasil dalam barang-barang konsumsi. Bagi negara yang sedang berkembang

penggantian impor justru akan menimbulkan impor baru. Hal ini disebabkan produksi barang-barang konsumsi dengan penggunaan teknologi modern seperti mesin-mesin, suku cadang dan bahan-bahan mentah. Jadi bila produksi domestik barang konsumsi meningkat, tidak jarang memperkuat ketergantungan pada mesin-mesin, suku cadang dan barang setengah jadi. Jadi substitusi impor belum tentu menjamin kemandirian suatu negara. Berbagai ahli meragukan manfaat perdagangan bebas untuk negara-negara sedang berkembang. Perdagangan luar negeri yang bebas menciptakan eksternalitas yang negatif yaitu tergesurnya artisan terampil, nilai budaya dan pertumbuhan industri, yang menyebabkan ketidakstabilan dan kemiskinan dalam masyarakat.

Pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan atas adanya substitusi impor ini adalah sebagai berikut:

a. Pengawasan Devisa

Pengawasan devisa terlihat dari segi ketatnya kebijakan-kebijakan yang diterapkan dalam hal impor dan ekspor. Hal ini terjadi apabila negara mengalami kesulitan dalam neraca pembayarannya. Kebijakan impor dalam hal ini diperketat lewat tarif yang tinggi, larangan impor, kuota dan lain-lain. Sisi ekspor sebaliknya dirangsang misalnya dengan penyediaan kredit ekspor, voucher untuk ekspor.

b. Distribusi Pendapatan

Tujuan terpenting dari distribusi impor adalah untuk meningkatkan kegiatan industri domestik yang berarti membatasi peran industri luar

negeri. Dengan kebijakan ini diharapkan dapat diperoleh impor yang lebih murah. Sasaran ini sulit untuk dicapai karena total impor negara berkembang hanya sebagian kecil dari impor dunia sehingga hampir tidak mempunyai pengaruh pada harga pasaran dunia untuk barang-barang impor. Dengan demikian eksportir negara maju tidak terpuak oleh substitusi impor. Harga-harga barang industri akan meningkat yang dampaknya terjadi pada distribusi pendapatan dalam suatu negara. Substitusi impor melindungi sektor industri dalam negeri, yang berarti sektor lain dirugikan. Dengan demikian distribusi pendapatan akan menguntungkan kapitalis di sektor industri dan merugikan petani. Cara ini akan menggairahkan para wiraswasta di sektor industri untuk meningkatkan kegiatan ekonominya. Kelemahan dari substitusi impor tidak hanya keuntungan yang tinggi tetapi juga biaya yang tinggi (high cost economy).

4. Promosi Ekspor dan Program Subsidi

Bentuk-bentuk dari promosi ekspor dan program subsidi ini berupa:

a. Pemerintah memberikan subsidi bagi pembelanjaan ekspor

Seperti halnya pembelian dapat dibelanjai oleh kredit, ekspor dapat pula dibelanjai dengan kredit. Kredit ekspor bisa jangka pendek dan jangka panjang. Kredit jangka panjang mempunyai akibat biaya barang ekspor dimiliki komponen terbesar dari kredit ekspor. Cara yang paling efektif suatu pemerintah meningkatkan ekspor ialah tidak dengan memberikan subsidi secara langsung, tetapi dengan cara menyediakan dana

pembelanjaan produksi dan penjualan ekspor. Artinya produsen ekspor dapat meminjam pada tingkat bunga yang rendah agar terdorong membeli bahan-bahan untuk produksi ekspor, pembeli luar negeri dapat pula meminjam pada tingkat bunga yang rendah.

b. Insentif pajak bagi pengusaha ekspor

Insentif pajak kepada eksportir dilakukan dengan cara tidak mengenakan pajak pada keuntungan pengusaha ekspor. Dengan begitu pengusaha ekspor akan tertarik untuk meningkatkan produksi ekspornya.

c. Promosi ekspor dan informasi

Pemerintah negara maju hampir seluruhnya berusaha menyediakan informasi secara cuma-cuma bagi pengusaha ekspor mereka dan memberikan konsultasi tentang pasar luar negeri. Pusat-pusat ini dilengkapi dengan orang-orang pemerintah yang khusus merencanakan cara penetrasi perusahaan-perusahaannya di pasaran luar negeri. Dana untuk pembelanjaan program-program promosi ini berasal dari pendapatan pajak umum.

5. Serikat Pabean (Custom Unions)

Dalam perkembangan perdagangan internasional berkembang pula regionalisasi dalam bentuk serikat pabean. Masyarakat Ekonomi Eropa merupakan suatu contoh yang jelas. Serikat pabean, berarti tarif yang rendah di wilayah anggota serikat dan kebijakan tarif gabungan untuk luar serikat. Intinya adalah menggabungkan perdagangan bebas dan proteksi, dengan

perkataan lain perdagangan bebas memaksimalkan kemakmuran sehingga serikat pabean adalah merupakan jalan menuju perdagangan bebas.

6. Devaluasi

Devaluasi yang dimaksud di sini adalah menurunnya mata uang domestik terhadap emas, dan devaluasi ini terjadi karena keputusan penguasa moneter/pemerintah. Dampak langsung dari devaluasi ini ialah terhadap harga-harga. Bila suatu negara mengadakan devaluasi sebesar 20% bisa diperhitungkan harga impor naik sekitar 20% di dalam negeri. Hal ini akan mendorong meningkatnya kegiatan industri pesaing impor. sisi ekspor dalam hal ini akan menerima lebih banyak uang domestik untuk eksportnya. Oleh karena dampak devaluasi adalah pada harga, maka efektivitas devaluasi adalah ditentukan oleh elastisitas penawaran ekspor dan elastisitas penawaran impor.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

INDIKATOR DASAR DAN SUMBER DAYA UTAMA PERDAGANGAN NEGARA-NEGARA MUSLIM

3.1. Indikator Dasar Ekonomi Negara-negara Muslim

Untuk dapat menilai tingkat perekonomian suatu negara diperlukan suatu petunjuk atau indikator yang berkaitan dengan perekonomian negara tersebut. Namun untuk dapat mengetahui secara pasti dan benar-benar akurat tentang perekonomian suatu negara adalah merupakan sesuatu yang sangat sulit atau bahkan mustahil. Hal ini disebabkan perubahan yang terus-menerus terjadi, baik itu berkaitan dengan perekonomian suatu negara tersebut maupun yang berkaitan dengan pendekatan yang digunakan dalam mengukur tingkat perekonomian tersebut.

Banyak pendekatan yang bisa digunakan dalam mengukur perekonomian suatu negara yang bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Kita mungkin bisa saja menyatakan bahwa tingkat perekonomian yang baik bagi suatu negara berarti sudah mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat negara tersebut sudah baik. Jika hal ini dilihat dari sudut pandang ekonomi tentunya hal ini sangat logis dan beralasan, namun lain halnya jika dilihat lebih dekat lagi bahwa tingkat kesejahteraan suatu masyarakat tidak hanya bisa dilihat dari sudut pandang ekonomi namun juga bisa dilihat dari sudut pandang psikologi, kesehatan, pendidikan, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat

tersebut. Hal ini menandakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu negara juga bisa dilihat dari kualitas kehidupan masyarakat tersebut.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam ilmu ekonomi dalam melihat tingkat perekonomian masyarakat suatu negara adalah dengan menggunakan perhitungan GNP (Gross National Product) per kapita. GNP adalah jumlah dari seluruh hasil produksi warga negara ditambah dengan pajak (dikurangi subsidi) tidak termasuk dalam penjumlahan output ditambah penerimaan bersih dari pendapatan utama (kompensasi dari tenaga kerja dan pendapatan properti) dari luar negeri. [World Bank, 2000] Sedangkan GNP perkapita adalah GNP dibagi populasi pertengahan tahun. GNP sama dengan GDP (Gross Domestic Product) ditambah penerimaan bersih dari pendapatan utama (kompensasi tenaga kerja dan pendapatan properti) dari sumber-sumber yang bukan warga negara. [World Bank, 2000]

Pada pembahasan ini dapat dilihat GNP per kapita negara-negara muslim. Negara-negara muslim yang dimaksud di sini adalah negara dengan komunitas yang mayoritas muslim, atau mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Negara-negara muslim ini tersebar di segala belahan bumi. Namun di antara belahan bumi tersebut, benua Afrika merupakan benua yang paling banyak dihuni oleh orang-orang Islam. Di antara negara-negara muslim yang terdapat di benua Afrika adalah: Mesir, Algeria, Nigeria, Maroko, Tunisia, Kamerun, Senegal, Sudan, Tanzania, Ethiopia, Mozambique, Guinea, Togo, Mauritania, Mali, Malawi, Burkina faso, Niger, Benin, Uganda, Somalia, Gambia, Sierra Leone, Chad, Djibouti, Guinea-Bissau, dan Comoros. Keseluruhan negara-

negara muslim di Afrika berjumlah 28 negara. Sebagian yang lain, negara-negara muslim tentunya adalah berada di wilayah Arab, yang antara lain: Arab Saudi, Uni Emirat Arab (U.E.A), Iran, Irak, Libya, Kuwait, Oman, Bahrain, Syria, Qatar, Yordania, Lebanon, dan Yaman. Negara-negara muslim yang berada di wilayah Arab tercatat sebanyak 13 negara muslim. Empat negara muslim lainnya terdapat di Asia Selatan, negara-negara tersebut adalah Maldives, Afghanistan, Bangladesh, dan Pakistan. Sedangkan di wilayah Asia Tenggara terdapat tiga negara muslim, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Ketiga negara ini juga tergabung dalam ASEAN. Sedangkan untuk wilayah Eropa, negara muslim diwakili oleh Turkey, serta satu negara muslim di wilayah Eropa timur yaitu Albania.

Sebagai indikator dasar ekonomi negara-negara muslim, Tabel 1. berikut akan memperlihatkan data mengenai populasi dan GNP per kapita 52 negara muslim yang ada di dunia. Secara umum dilihat tabel tersebut memperlihatkan bahwa jumlah populasi yang besar pada negara-negara muslim merupakan salah satu masalah serius dan suatu tantangan yang nyata yang harus dihadapi negara-negara muslim. Namun demikian jumlah populasi yang besar tersebut tidak diikuti dengan jumlah GNP yang besar pula, hanya beberapa negara muslim yang memiliki GNP yang baik, sehingga hubungan antara populasi dan GNP negara-negara muslim merupakan hubungan terbalik, dalam arti jumlah populasi besar, namun GNP-nya kecil. Data tahun 1999 menunjukkan bahwa walaupun populasi negara-negara muslim mempunyai jumlah yang besar namun GNP yang dihasilkan sangat tidak sebanding dengan populasinya.

Populasi penduduk negara-negara muslim baik pada tahun 1998 maupun tahun 1999 tidak begitu jauh berbeda, yaitu lebih dari 1 Miliar jiwa, atau sekitar satu perenam penduduk dunia. Jumlah penduduk yang sangat besar ini merupakan suatu masalah klasik bagi negara-negara muslim. Telah banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh masing-masing negara muslim untuk menekan jumlah penduduk negara mereka masing-masing. Indonesia misalnya, telah mencanangkan program keluarga berencana dalam usahanya untuk menekan jumlahnya yang sangat besar. Hal tersebut juga tidak hanya dialami oleh Indonesia saja, namun juga negara-negara muslim lainnya, terutama negara-negara muslim yang masih termasuk dalam negara sedang berkembang. Jumlah populasi yang besar pada negara-negara muslim ini menandakan bahwa dari seluruh penduduk dunia yang terdiri dari 200-an negara, seperenamnya merupakan penduduk dari 50-an negara-negara muslim. Jumlah populasi yang besar ini pula yang mengakibatkan jumlah perhitungan GNP per kapita negara-negara muslim menjadi sangat kecil. Jika dibandingkan dengan Amerika Serikat misalnya, mereka mempunyai penduduk yang juga berjumlah besar, namun hal tersebut diimbangi dengan jumlah pendapatan mereka. Data tahun 1999 menyebutkan bahwa Amerika Serikat merupakan negara ketiga dunia yang mempunyai populasi terbesar di dunia setelah China dan India, yaitu berjumlah 272.878.000 jiwa, dan dari informasi terakhir yang di dapat angka tersebut dapat ditekan hingga hanya sekitar 200-an juta jiwa. Hal ini disebabkan Amerika Serikat memperketat masuknya para imigran yang datang ke Amerika Serikat, terutama imigran yang berasal dari Israel, dari Asia dan dari Perancis. Namun demikian Amerika Serikat merupakan

negara yang GNP terbesar di dunia, yaitu sebesar US\$ 8.350.957 juta. Ini menandakan pendapatan negara mereka sangat baik.

Populasi terbesar negara-negara muslim adalah terdapat pada negara Indonesia dengan penduduk sekitar 200-an juta jiwa, tahun 1999 tercatat berjumlah 207.022.000 jiwa, yang merupakan populasi terbesar keempat dunia, dan kemudian Pakistan dan Bangladesh. Pakistan merupakan negara muslim kedua yang mempunyai populasi terbesar, yaitu berjumlah 134.790.000 jiwa pada tahun 1999, sedangkan Bangladesh mempunyai populasi sebesar 127.669.000 jiwa. Negara yang memiliki jumlah penduduk yang terkecil populasinya terdapat pada negara Maldives, yaitu sekitar 200-an ribu jiwa diikuti oleh Brunei dan Suriname. Populasi Maldives hanya berjumlah 278.000 jiwa, sedangkan Brunei memiliki populasi 322.000 jiwa, dan populasi Suriname hanya berjumlah 413.000 jiwa.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tabel 1.

Populasi, GNP dan GNP Per kapita Negara-negara Muslim

No.	Negara	Populasi (000 jiwa)		GNP per kapita (US\$)		GNP (US\$ 000.000)
		1998	1999	1998	1999	1999
1	Afghanistan	25.100	25.869	--	755	--
2	Albania	3.300	3.375	810	870	2.947
3	Algeria	29.900	29.750	1.550	1.550	46.455
4	Azerbaijan	7.900	7.980	480	550	4.371
5	Bahrain	600	665	7.640	7.640	4.909
6	Bangladesh	125.600	127.669	350	370	46.959
7	Benin	5.900	6.114	380	380	2.324
8	Brunei	300	322	--	24.630	7.756
9	Burkina faso	10.700	10.996	240	240	2.614
10	Cameroon	14.300	14.691	610	580	8.509
11	Chad	7.300	7.486	230	200	1.564
12	Comoros	500	544	370	350	189
13	Djibouti	600	648	--	790	511
14	Mesir	61.400	62.430	1.290	1.400	87.530
15	Gabon	1.200	1.208	4.170	3.350	4.043
16	Gambia	1.200	1.251	340	340	430
17	Guinea	7.100	7.247	530	510	3.715
18	Guinea-bissau	1.200	1.185	160	160	195
19	Indonesia	203.700	207.022	640	580	119.544
20	Iran	61.900	62.977	1.650	1.760	110.535
21	Irak	22.300	22.979	--	756	--
22	Jordan	4.600	4.693	1.150	1.500	7.039
23	Kazakhstan	15.600	15.438	1.340	1.230	18.928
24	Kuwait	1.900	1.924	--	--	--
25	Kyrgyz	4.700	4.744	380	300	1.442
26	Lebanon	4.200	4.271	3.560	3.700	15.796

-- Data tidak diperoleh

Sumber: - World Bank Development Indicators, 2000

- IMF, International Financial Statistics, 2000

Tabel 1.

Populasi, GNP dan GNP Per kapita Negara-negara Muslim

(lanjutan)

No.	Negara	Populasi (000 jiwa)		GNP per kapita (US\$)		GNP (US\$ 000.000)
		1998	1999	1998	1999	1999
27	Libya	5.300	5.419	--	--	--
28	Malaysia	22.200	22.710	3.670	3.400	77.278
29	Maldives	300	278	1.130	1.160	322
30	Mali	10.600	10.911	250	240	2.641
31	Mauritania	2.500	2.598	410	380	1.000
32	Morocco	27.800	28.993	1.240	1.200	33.816
33	Mozambique	16.900	17.264	210	230	3.889
34	Niger	10.100	10.493	200	190	2.008
35	Oman	2.300	2.348	--	--	--
36	Pakistan	131.600	134.790	470	479	63.971
37	Qatar	700	757	--	--	--
38	Saudi Arabia	20.700	21.429	6.910	--	143.361
39	Senegal	9.000	9.285	520	510	4.743
40	Sierra leone	4.900	4.949	140	130	653
41	Somalia	9.100	9.388	--	--	--
42	Sudan	28.300	28.993	290	330	9.435
43	Suriname	400	413	1.660	--	684
44	Syria	15.300	15.653	1.020	970	15.172
45	Tajikistan	6.100	6.218	370	290	1.818
46	Togo	4.500	4.567	330	320	1.466
47	Tunisia	9.300	9.457	2.060	2.100	19.884
48	Turkey	63.500	64.328	3.160	2.900	186.289
49	Turkmenistan	4.700	4.779	--	660	3.178
50	Uganda	20.900	21.479	310	320	6.786
51	U.E.A.	2.700	2.815	17.870	--	48.673
52	Yaman	16.600	17.048	280	350	5.922

-- Data tidak diperoleh

Sumber: - World Bank Development Indicators, 2000

- IMF, International Financial Statistics, 2000

Sedangkan GNP yang dihasilkan negara-negara muslim sebesar lebih dari US\$ 1 Triliyun, atau dapat dipersamakan dengan seperempatnya GNP negara Jepang, atau seperdelapan GNP Amerika Serikat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dari jumlah GNP 52 negara muslim masih belum dapat menyamai GNP salah satu negara maju dunia, dalam hal ini Amerika Serikat atau pun Jepang. Bahkan terlalu jauh perbandingannya jika dibandingkan dengan GNP seluruh dunia yang berjumlah sekitar US\$ 29 Triliyun. Data tersebut juga mengindikasikan adanya perbandingan terbalik antara populasi dengan GNP negara-negara muslim, dimana dari data tersebut diketahui bahwa populasi yang ada sangat besar jumlahnya sedangkan GNP nya sangat rendah bahkan walau hanya dibandingkan dengan satu negara.

Jumlah populasi dan GNP negara-negara muslim tersebut tentunya sangat berpengaruh langsung pada GNP perkapitanya. Dari data yang terdapat pada tabel 1. di atas dapat dilihat tingkat GNP perkapita negara-negara muslim. Pada tahun 1998 GNP perkapita rata-rata negara-negara muslim sebesar US\$ 1.675 dan mengalami penurunan pada tahun 1999 menjadi sebesar US\$ 1.605. GNP perkapita terbesar untuk tahun 1998 dihasilkan oleh negara Uni Emirat Arab, yaitu sebesar US\$ 17.870, sedangkan yang terkecil dihasilkan oleh negara Sierra Leone, yaitu sebesar US\$ 140.

Dari data yang diperoleh tahun 1999, terhitung Brunei Darussalam merupakan negara yang memiliki GNP perkapita terbesar, yaitu sebesar US\$ 24.630, hal ini sebabkan populasi Brunei yang memang cukup kecil bahkan terkecil kedua di antara negara-negara muslim. Selain hal tersebut, Brunei juga

merupakan suatu negara yang memiliki luas wilayah kecil namun kaya akan kandungan minyak buminya, sehingga hasil minyak bumi yang merupakan komoditi andalan Brunei tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu pendapatan negara yang sangat besar. Hasil pendapatan negara yang besar tersebut jika dibagi dengan jumlah penduduknya yang kecil maka akan menghasilkan jumlah GNP per kapita yang sangat besar tentunya.

Sierra Leone sebagai negara dengan GNP per kapita terkecil dibanding negara-negara muslim lainnya, yaitu sebesar US\$ 130 pada tahun 1999. GNP per kapita Sierra Leone juga mengalami penurunan pada tahun tersebut, karena pada tahun sebelumnya Sierra Leone memiliki GNP per kapita US\$ 140.

Jika dibandingkan dengan GNP per kapita di seluruh dunia tahun 1999, terhitung hanya lima negara muslim yang masuk dalam ranking 100 besar GNP per kapita negara-negara dunia. Lima negara tersebut adalah Brunei (17), Lebanon (76), Malaysia (82), Gabon (83), dan Turkey (88). Di antara kelima negara tersebut hanya Brunei Darusalam yang masuk dalam dataran 20 besar GNP per kapita negara-negara dunia. Hal ini memang disebabkan oleh besarnya pendapatan negara mereka dan juga jumlah populasi penduduknya yang sangat kecil. Sedangkan Lebanon dan Gabon merupakan negara-negara muslim yang juga memiliki populasi yang cukup kecil. Malaysia dan Turkey yang memiliki komposisi yang cukup ideal bagi GNP per kapita dibandingkan negara-negara muslim lainnya. hal tersebut disebabkan jumlah populasi besar namun diimbangi dengan pendapatan negara yang besar pula sehingga GNP per kapita kedua negara tersebut cukup baik.

Jika diklasifikasikan menjadi tiga bagian GNP per kapita negara-negara muslim menjadi: GNP per kapita sampai dengan US\$ 1.000 sebagai klasifikasi III, di atas US\$ 1.000 sampai dengan US\$ 10.000 sebagai klasifikasi II, dan di atas US\$ 10.000 sebagai klasifikasi I, maka akan dapat dilihat jumlah negara-negara muslim yang memiliki tingkat GNP per kapita rendah, sedang, dan tinggi. Klasifikasi I merupakan klasifikasi dari negara-negara muslim yang memiliki GNP per kapita dengan kategori tinggi, sedangkan klasifikasi II terdiri atas negara muslim yang memiliki kategori GNP per kapita sedang, dan klasifikasi III merupakan klasifikasi dari negara-negara muslim yang memiliki GNP per kapita rendah. Pengklasifikasian ini tentunya hanya pada negara-negara muslim saja, tanpa memasukkan negara-negara lainnya. Seperti yang digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 2.

Klasifikasi GNP per kapita Negara-negara Muslim

GNP perkapita	Jumlah Negara	Kategori	Klasifikasi
Di atas US\$ 10.000	2	Tinggi	I
US\$ 1.000 – US\$ 10.000	15	Sedang	II
Sampai dengan US\$ 1.000	30	Rendah	III

Sumber: Diolah berdasarkan data pada tabel 1.

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat hanya dua negara muslim yang memiliki GNP per kapita dengan kategori tinggi, yaitu Brunei dan Uni Emirat Arab. Kedua negara muslim ini merupakan negara penghasil minyak yang besar. Mereka sangat mengandalkan minyak tersebut sebagai komoditi ekspor untuk pemasukan negaranya. Di samping itu, kedua negara tersebut banyak menjalin

hubungan dagang dengan negara-negara lainnya selain dengan negara-negara muslim tentunya. Mereka merupakan negara pemasok utama bagi kebutuhan minyak negara-negara maju, baik itu di daratan Eropa, seperti Prancis, Jerman, Italia, Belanda, Spanyol, Inggris, maupun Amerika Serikat, serta Australia dan negara-negara di Asia lainnya. Brunei dan U.E.A. juga hanya memiliki tingkat populasi yang relatif lebih kecil dibandingkan negara-negara muslim lainnya sehingga dalam perhitungan GNP per kapitanya, mereka memiliki tingkat GNP per kapita yang tinggi.

Sedangkan sebagian besar negara-negara muslim lainnya merupakan negara-negara yang memiliki GNP per kapita rendah, yaitu sebanyak 30 negara muslim. Negara-negara yang termasuk dalam GNP per kapita yang rendah tersebut antara lain adalah Afghanistan, Albania, Azerbaijan, Bangladesh, Benin, Burkina Faso, Kamerun, Chad, Komoro, Djibouti, Gambia, Guinea-Bissau, Indonesia, Irak, Kyrgyzstan, Mali, Mauritania, Mozambique, Niger, Pakistan, Senegal, Sierra Leone, Sudan, Syria, Tajikistan, Togo, Turkmenistan, Uganda, dan Yaman. Umumnya negara-negara muslim tersebut merupakan negara-negara muslim yang memiliki populasi yang relatif cukup tinggi, selain juga kebanyakan negara-negara tersebut tidak memiliki sumber daya yang cukup baik untuk bisa dijadikan suatu komoditi perdagangan, baik itu sumber daya alamnya maupun sumber daya pertaniannya. Selain itu sumber daya manusia dari negara-negara muslim tersebut masih tergolong belum terampil dan masih menggunakan tenaga manusia untuk mengerjakan pekerjaannya dibanding dengan penggunaan

teknologi. Sumber daya yang dimiliki juga belum dikelola secara baik dan maksimal untuk bisa dijadikan suatu komoditi perdagangan bagi negaranya.

Walaupun demikian, sudah cukup banyak negara-negara muslim yang memiliki GNP per kapita cukup baik. Negara-negara yang sudah memiliki GNP per kapita cukup baik tersebut antara lain: Algeria, Bahrain, Mesir, Gabon, Iran, Jordan, Kazakhstan, Lebanon, Malaysia, Maldives, Morocco, Arab Saudi, Suriname, Tunisia, dan Turkey. Negara-negara muslim ini merupakan negara-negara pemasok minyak bagi negara-negara lain di dunia. Negara-negara muslim ini sangat mengandalkan minyak sebagai komoditi utama perdagangan luar negeri mereka. Dibanding dengan negara-negara dengan klasifikasi GNP per kapita tinggi seperti Brunei dan U.E.A., negara-negara muslim ini memiliki sama-sama memiliki pendapatan negara yang tinggi terutama dari komoditi minyaknya. Hanya saja perbedaannya dibandingkan dengan Brunei dan U.E.A., negara-negara muslim kategori sedang ini memiliki tingkat populasi yang lebih tinggi sehingga GNP per kapita mereka menjadi lebih rendah.

Hal tersebut di atas secara garis besar juga mengindikasikan lemahnya perekonomian negara-negara muslim yang digambarkan dengan GNP per kapitanya. Ini mengindikasikan bahwa negara-negara muslim sebagian besar masih berada pada tingkat kesejahteraan yang rendah. Rendahnya tingkat perdagangan mereka merupakan salah satu dari lemahnya perekonomian negara-negara muslim tersebut. Sektor perdagangan inilah yang merupakan titik penting bagi negara-negara muslim untuk meningkatkan pendapatan negaranya.

3.2. Komoditi Utama Perdagangan Negara-negara Muslim

Salah satu faktor yang dapat menunjang bagi peningkatan pendapatan suatu negara adalah melalui suatu perdagangan yang dalam hal ini perdagangan internasional, yang mencakup ekspor dan impor. Untuk dapat mengadakan suatu perdagangan internasional dengan negara lain, suatu negara harus mempunyai suatu produk yang akan di ekspor ke negara lain. Barang-barang yang di ekspor tersebut bisa berupa barang jadi maupun barang setengah jadi, dan ragamnya pun sangat banyak, baik itu barang-barang tambang, barang-barang pertanian, barang-barang industri seperti tekstil, produk-produk tenun, dan lain sebagainya.

Keadaan alam yang berbeda-beda pada tiap negara sangat mempengaruhi hasil produksi yang dihasilkan oleh suatu negara. Namun tentunya peran sumber daya manusia tidak bisa diabaikan. Tingkat ketrampilan yang memadai dari sumber daya manusianya juga berpengaruh pada hasil produksi pada suatu negara. Sumber daya alam itu sendiri terbagi ke dalam sumber daya alam yang dapat diperbarui dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Peranan sumber daya manusia dapat dilihat dalam mengelola sumber daya alam tersebut. Dari situ juga dapat dilihat hubungan antara sumber daya alam dan sumber daya manusianya.

Dalam menjalankan perdagangan, negara-negara muslim juga masing-masing memiliki komoditi utama yang dapat diandalkan untuk dapat meningkatkan pendapatannya. Komoditi utama yang dimiliki negara-negara muslim ini beragam jenisnya, baik yang berasal dari sumber daya alamnya

maupun yang merupakan hasil olahan. Dari data yang diperoleh, komoditi utama pada beberapa negara muslim adalah sebagai berikut:

- Afghanistan

Sumber daya alam yang dimiliki Afghanistan berupa gas (dan berpotensi dalam hal cadangan minyak), batubara, bermacam-macam batu permata, talk, garam dan seng.

Selain itu dari pertanian, Afghanistan mempunyai beras, buah-buahan segar dan kering, sayur mayur, serat katun, dan kentang.

Industri utama Afghanistan berupa gas alam, karpet tenun, pabrik-pabrik katun, alas kaki.

Dari komoditi utama tersebut, Afghanistan dapat menjalin hubungan kerjasama perdagangan dengan negara-negara muslim lainnya yang memerlukan produk-produk negeri mereka.

- Azerbaijan

Sumber daya alam yang dimiliki Azerbaijan berupa tambang bauksit, tambang besi, air iodo-bromide, seng, tambang tembaga, nephline syemitis, garam dapur, macam-macam bahan bangunan, gas alam, dan minyak.

Sedangkan dari pertanian, Azerbaijan menghasilkan serat katun, anggur, teh dan buah-buahan.

Industri utama Azerbaijan berupa extract oli dan pengisian ulang, eksplorasi oli dan mesin inti.

Negara ini memiliki hasil alam yang cukup baik untuk dikembangkan, dan jika dikembangkan dengan baik dan kemudian dipasarkan dengan baik pula, tentunya hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan negaranya.

- Iran

Hasil alam yang dihasilkan Iran berupa chromite, clays, bauksit, bentonite, batubara, tembaga, kaolin, feldspar, ferroalloys, gypsum, nikel, nitrogen, minyak, garam, silikon, sodium sulfat, mineral strontium, sulfur, seng, emas, dan perak.

Hasil pertanian Iran berupa katun, beras, gandum, dan teh.

Sedangkan industri utama Iran berupa minyak kimiawi, otomotif, makanan, minuman dan tembakau, tekstil, pakaian dan kulit, kayu dan fiber, kertas dan karton, produk-produk kimia, produk-produk yang bukan metal, bahan-bahan dasar, mesin dan peralatan, tembaga, industri aluminium, dan baja.

Iran merupakan salah satu negara yang cukup banyak memiliki industri utama. Hal ini tentunya merupakan modal besar bagi negara ini untuk melakukan perdagangan dengan negara-negara muslim lainnya.

- Kazakhstan

Sumber daya alam yang dihasilkan Kazakhstan berupa oli, gas, bauksit, chromite, chromium, batubara, kaolin, kobalt, tembaga, emas, besi, manganese, molybdenum, nikel, minyak, perak, tin, vanadium, fosfat, macam-macam garam, uranium dan tambang seng.

Sedangkan di bidang pertanian, Kazakhstan memiliki gandum, buah-buahan, sayur mayur, melon, gula, beras, dan anggur.

Industri utama yang dihasilkan Kazakhstan berupa produksi batubara, pemrosesan tembaga, pemrosesan fosfat, semen, mesin agrikultur, mesin cuci dan garmen.

Beberapa sumber daya alam yang dimiliki Kazakhstan merupakan suatu kekayaan yang masih belum dikelola dengan baik. Sumber daya alam tersebut sebenarnya merupakan potensi besar yang dimiliki Kazakhstan untuk dapat diolah dan dipasarkan ke negara lain.

- Kyrgyztan

Hasil alam yang dimiliki Kyrgyztan berupa antimony, bismuth, chromite, batubara, nephline syemite, emas, merkuri, gas alam, minyak, baja, tembaga, uranium, dan seng.

Selain itu di bidang pertanian dihasilkan gandum, jagung, dan sayur mayur.

Industri utama di Kyrgyztan berupa tenaga listrik, pertambangan, industri makanan, industri bahan-bahan konstruksi, dan penerangan.

Hasil alam yang telah diolah Kyrgyztan untuk menjadi industri utamanya telah banyak, namun belum semua sumber daya alam yang terdapat di negaranya yang dikelola.

- Pakistan

Hasil alam yang terdapat di Pakistan berupa antimony, bauksit, hidrolit, semen, chromite, bentonite, kaulin, batubara, feldspar, marble, dolomite, nephline syemite, batu jamrud, bermacam-macam batu permata, emas, graphite, gypsum, besi, pigmen oksid besi, besi pig, bahan dasar baja, magnesium, gas alam,

nitrogen, batu fosfat, monazite konsentrat, garam, sodium karbonat, batu dimensi, mineral strontium, native sulfur, talk, pyrophyllite, dan thorium.

Hasil pertanian dari Pakistan berupa gandum, beras, katun, gula, tepung maizena, tembakau, buah-buahan, dan sayur mayur.

Pakistan juga mempunyai industri utama berupa tekstil, otomotif, barang-barang konsumsi, mesin industri dan alas kaki.

Pakistan merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah, namun demikian tidak satupun dari kekayaan alam tersebut yang dikelola untuk dijadikan industri utama negaranya. Kekayaan alam tersebut belum dimanfaatkan Pakistan untuk dijadikan sebagai komoditi perdagangan internasionalnya, baik kepada sesama negara muslim maupun ke negara-negara lainnya di dunia. Bahkan industri utama yang merupakan pendapatan terbesar negaranya berasal dari industri manufakturnya bukan dari pertambangannya. Hal ini tentunya ironis sekali, negara yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah, namun tidak menjadikan kekayaan alam tersebut sebagai sumber pendapatan negaranya.

- Turkey

Hasil alam yang terdapat di Turkey berupa antimony, asbes, bauksit, mineral boron, batubara, hidrolik, semen, chromite, kaulin, tembaga, feldspar, fluorspar, graphite, gypsum, besi, besi pig, bahan dasar baja, besi dan baja, magnesium, manganese, merkuri, nitrogen, perlite, batu fosfat, perak, garam, sodium karbonat, sodium sulfat, batu dimensi, mineral strontium, native sulfur, pyrites, sulfur, tembaga.

Selain itu Turkey juga mempunyai hasil pertanian berupa gandum, kacang kering, kentang, katun, tembakau, sayur mayur, kacang-kacangan, buah-buahan, anggur, apel, zaitun dan teh.

Industri utama yang diandalkan Turkey antara lain produksi gilingan padi, industri minuman, tembakau, tekstil, kertas, fertiliser, produksi minyak, produksi karet, produksi gelas, besi dan baja, produksi metal dan pabrik mesin (seperti peralatan transportasi, bangunan kapal, peralatan jalan kereta, sepeda motor, manufaktur pesawat).

Turkey merupakan negara yang hampir sama dengan Pakistan, yang memiliki kekayaan alam berupa barang tambang yang melimpah, namun belum maksimal dikelola, bahkan untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar dalam negerinya, Turkey lebih banyak bergantung dari negara lain.

- Tajikistan

Sumber daya alam yang dihasilkan Tajikistan berupa antimony, oli, batubara, besi, merkuri, emas, uranium, seng dan bahan tambang, metal.

Sedangkan produk pertanian yang dihasilkan Tajikistan berupa katun, anggur, buah-buahan, tanam-tanaman kesehatan, dan sutra alam.

Industri utama yang terdapat di Tajikistan berupa aluminium, mesin tekstil, karpet tenun, tenunan sutera, kulkas, tenaga hidro elektrik.

Negara ini mempunyai hanya beberapa jenis barang tambang sebagai sumber daya alamnya, namun dari beberapa jenis kekayaan alam tersebut telah dikelola dengan baik oleh negaranya.

- Arab Saudi

Sumber daya alam yang dapat diandalkan Arab Saudi adalah semen hidrolik, bentonite, tembaga, emas, gypsum, bahan dasar baja, gas alam, nitrogen, minyak, sulfur.

Di bidang pertanian Arab Saudi memiliki gandum, tomat, bawang, kentang, melon air.

Industri utama Arab Saudi berupa barang-barang konsumsi manufaktur, minyak dan produk-produk minyak.

Arab Saudi merupakan negara muslim yang sangat mengandalkan minyak sebagai komoditi eksportnya, tercatat 90% jumlah eksportnya berasal dari komoditi minyak. Hal ini cukup menjanjikan jika kandungan minyak yang terdapat di negara tersebut masih dapat dipergunakan untuk jangka waktu yang sangat lama. Namun jika sebaliknya kandungan minyak tersebut hanya untuk jangka waktu yang pendek hal ini akan sangat membahayakan bagi pendapatan negara ini, bahkan dapat membahayakan perekonomiannya, jika tidak diantisipasi tentu dapat berakibat buruk bagi negaranya.

- Uni Emirat Arab (U.E.A)

Hasil alam yang terdapat di U.E.A. adalah aluminium, besi dan baja, gas alam, nitrogen, minyak, sulfur.

Pertanian U.E.A. menghasilkan tomat, kentang, melon air, buah-buahan.

Industri utama U.E.A. berupa minyak dan produk minyak.

Sama halnya dengan Arab Saudi, U.E.A. juga merupakan negara yang menghasilkan minyak dalam jumlah besar, dan juga merupakan salah satu komoditi andalannya.

- Turkmenistan

Hasil alam yang dihasilkan oleh Turkmenistan antara lain magnesium, oli, dan gas alam, minyak, potassium, batubara, viterite. iodine, garam, dan native sulfur.

Hasil pertanian yang terdapat di Turkmenistan tidak begitu dominan, hanya berupa katun dan buah-buahan kering.

Industri utama Turkmenistan berupa oli isi ulang, extract gas, industri kimia, manufaktur mesin, fertilizer, tekstil dan industri siap pakai.

Negara ini memiliki kekayaan alam yang cukup baik dan telah dikelola dengan baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan negaranya.

- Uzbekistan

Uzbekistan mempunyai sumber daya alam berupa kobalt, tembaga, emas, molybdenum, minyak, gas alam, perak, seng.

Sedangkan dari pertanian, Uzbekistan mempunyai katun, biji-bijian, sayur mayur, buah-buahan, sutera, ulat sutera, dan tembakau.

Selain itu Uzbekistan mempunyai industri utama, yaitu agroindustri, fertilizer, mesin agrikultur dan tekstil, metallurgy, industri kimia, dan industri pesawat.

- Bahrain

Sumber daya alam yang diandalkan Bahrain adalah aluminium, besi dan baja, gas alam dan minyak.

Di bidang pertanian, Bahrain memiliki buah-buahan dan sayur mayur.

Industri utama Bahrain adalah minyak, produk-produk minyak, dan barang-barang konsumsi manufaktur, mesin dan transportasi.

Negara ini cukup efektif dalam memaksimalkan kekayaan alam yang dimilikinya, dengan mengelola dan memasarkannya ke negara-negara lainnya.

Dengan hasil alam yang ada negara ini mampu mengelola sedemikian rupa sehingga dapat menjadi pemasukan negaranya.

- Kuwait

Kuwait memiliki alam yang kaya akan besi dan baja, gas alam, nitrogen, minyak, garam, sulfur.

Selain itu Kuwait memiliki sayur mayur (tomat, bawang, kentang, melon air, dan buah-buahan) di bidang pertanian.

Industri utama Kuwait adalah minyak, produk-produk minyak, dan barang-barang konsumsi manufaktur.

Kuwait merupakan satu lagi negara muslim yang mengandalkan minyak sebagai komoditi eksportnya. Namun demikian hasil alam lainnya yang dimiliki Kuwait masih belum dimaksimalkan untuk dikelola menjadi komoditi utama negaranya di samping minyak.

- Oman

Tidak begitu banyak yang bisa dihasilkan dari sumber daya alam Oman, yaitu hanya berupa minyak, gas, tembaga dan sulfur.

Demikian juga pertaniannya hanya memiliki gandum, sayur mayur dan buah-buahan.

Industri utama Oman yang diandalkannya hanya berupa minyak.

Sama halnya dengan Kuwait, Oman mengandalkan minyak sebagai komoditinya, hal ini disebabkan sumber daya alam mereka yang terbatas. Sedangkan hasil alam yang lain yang dimiliki Oman masih belum dikelola untuk dijadikan komoditi utamanya.

- Qatar

Hasil alam yang terdapat di Qatar berupa bahan dasar baja, nitrogen, sulfur, gas alam, dan minyak.

Dalam hasil pertanian, Qatar memiliki sayur mayur, dan buah-buahan.

Industri utama Qatar berada pada mesin dan transportasi, barang-barang konsumsi manufaktur, makanan, minuman, minyak.

Dengan hasil alam yang ada, negara ini telah berusaha memaksimumkannya menjadi komoditi utama negara mereka.

- Bangladesh

Bangladesh mempunyai sumber daya alam berupa kaolin, bahan dasar baja, dan uranium.

Sedangkan hasil pertanian Bangladesh berupa beras, kacang, lentil, katun, gula, guni, tembakau, tomat, tawang, mangga, apel, dan pisang.

Industri utama Bangladesh berupa industri tekstil dan garmen.

Negara ini kaya akan hasil pertaniannya, di samping hasil alam yang bisa dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai komoditi utamanya. Namun hasil pertanian yang besar tersebut juga dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya yang juga sangat besar, sehingga belum dapat dijadikan

sebagai komoditi utama yang dapat diandalkan untuk diekspor ke negara-negara lainnya.

- Mesir

Hasil alam yang dihasilkan Mesir berupa asbes, barite, semen, clays, columbium dan tantalum, kaolin, diatomite, ferroalloys, emas, gypsum, tambang besi, pigmen oksid besi, besi pig, bahan dasar baja, gas alam, nitrogen, batu fosfat, minyak, garam, sodium karbonat, sodium sulfat, sulfur, talk dan pyrophyllite, tin, dan vermiculite.

Selain itu di bidang pertanian, Mesir memiliki gandum, tepung maizena, beras, kacang, lentil, ayam, gula, katun, katun, tomat, bawang, kentang, melon air, buah-buahan, apel, anggur, pisang.

Industri utama di Mesir adalah berupa tekstil, pemrosesan makanan, kimia, minyak kimiawi, konstruksi, manufaktur penerangan, besi dan baja, aluminium, semen, dan peralatan militer.

Mesir memiliki hasil alam yang cukup besar potensinya untuk bisa menjadi pemasukan negaranya. Potensi besar dari hasil alam tersebut masih belum dikelola secara maksimal, bahkan masih hanya beberapa jenis saja yang dikelola menjadi komoditi utama negaranya. Namun demikian industri di Mesir sudah cukup baik untuk dapat diandalkan.

- Indonesia

Sumber daya alam yang diandalkan Indonesia antara lain asbes, industri intan, tambang bauksit, barite, kaolin, tambang tembaga, ferroalloys, bermacam-macam batu permata, intan alami, emas, tambang besi, serat besi dan baja,

bahan dasar baja, iodine, gas alam, nikel, minyak, batu fosfat, garam, tambang tembaga, sulfur, tin.

Sedangkan di bidang pertanian, Indonesia mempunyai tepung maizena, beras, kacang, katun, gula, tembakau, tomat, bawang, kentang, ketumbar, cabe hijau, buah-buahan mangga, apel, pisang, dan pepaya.

Indonesia juga mempunyai industri utama berupa minyak, produk-produk minyak, makanan, minuman, minyak sayur dan lemak, dan barang-barang konsumsi manufaktur.

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat kaya akan hasil alamnya, baik itu berasal dari barang-barang tambang maupun dari hasil pertaniannya. Pemanfaatannya yang dilakukannya pun sudah cukup baik. Dengan pengelolaan yang baik, bukan tidak mungkin negara ini akan memiliki banyak komoditi yang diandalkan untuk dapat meningkatkan pendapatan negaranya. Jumlah populasi yang sangat besarlah yang menjadi salah satu masalah negara ini dalam meningkatkan GNP perkapitanya.

- Malaysia

Hasil alam yang dihasilkan Malaysia berupa antimony, tambang bauksit, barite, semen hidrolis, kaolin, tambang tembaga, emas, tambang besi, bahan dasar baja, serat besi dan baja, nitrogen, tambang perak, thorium monazite konsentrat, tin, tungsten konsentrat, zirconium konsentrat.

Di bidang pertanian Malaysia menghasilkan beras, gula, minyak sawit, tembakau, tomat, melon air, apel, dan pisang.

Industri utama Malaysia berupa minyak dan produk-produk minyak, gas alam, komponen elektronik, barang-barang konsumsi listrik, tekstil, minyak sawit, tin, karet, kayu, barang-barang konsumsi manufaktur, makanan, minuman, minyak sayur dan lemak, mesin dan transportasi.

Hampir sama dengan Indonesia, Malaysia merupakan negara yang memiliki potensi hasil alam yang sangat besar. Tidak seperti halnya Indonesia, Malaysia telah dapat memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik, karena hasil pendapatan negara mereka dari hasil perdagangan komoditi-komoditi andalan mereka sebanding dengan populasi penduduknya.

Komoditi-komoditi utama yang dimiliki oleh negara-negara muslim tersebut umumnya berupa barang-barang yang bersifat ekstraktif, seperti minyak, produk-produk minyak, ekstrak oli, barang-barang tambang seperti yang dihasilkan oleh Azerbaijan, Iran, Kazakhstan, Arab Saudi, U.E.A., Turkmenistan, Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Mesir, Indonesia, dan Malaysia. Dan komoditi-komoditi tersebut sebenarnya merupakan kebutuhan bagi negara-negara maju sebagai sumber energi bagi negara-negara maju tersebut. Sedangkan bagi negara-negara muslim sendiri mereka telah memproduksi sendiri komoditi-komoditi tersebut sehingga tidak memerlukan pasokan dari negara-negara muslim lainnya. Hal ini pula yang menjadi salah satu hambatan bagi terjalannya kerjasama perdagangan antarnegara-negara muslim.

Selain hal tersebut, negara-negara muslim juga banyak memproduksi komoditi-komoditi yang sejenis dengan negara-negara muslim lainnya, seperti produk-produk untuk konsumsi manufaktur, tekstil, mesin tekstil, beragam jenis

makanan dan minuman, yang kesemua produk-produk tersebut tidak mungkin dapat untuk diperdagangkan satu sama lainnya antarnegara-negara muslim tersebut, karena masing-masing negara telah memilikinya. Dari komoditi makanan dan minuman bisa saja diajadikan komoditi perdagangan luar negeri negara-negara muslim tersebut karena adanya beragam jenis dari komoditi makanan dan minuman tersebut. Komoditi-komoditi yang dihasilkan negara-negara muslim tersebut bukanlah merupakan komoditi-komoditi yang saling melengkapi satu sama lainnya antar negara-negara muslim tersebut, sehingga membuat perdagangan antar negara-negara muslim menjadi lambat dalam perkembangannya.

Di antara banyaknya sumber daya yang dimiliki oleh negara-negara muslim, baik itu sumber daya alamnya maupun pertaniannya masih belum dikelola dengan maksimal untuk bisa dijadikan komoditi perdagangan luar negeri mereka. Potensi pada sektor pertanian seperti yang dimiliki oleh Azerbaijan, Kyrgyztan, Pakistan, Tajikistan, dan Bangladesh belum secara maksimal dikelola untuk dijadikan suatu komoditi perdagangan. Hal tersebut sebenarnya merupakan potensi besar bagi negara-negara muslim untuk menajalin kerjasama. Negara-negara muslim yang memiliki komoditi yang berkaitan dengan bidang pertanian seperti Uzbekistan dan Kazakhstan yang menghasilkan mesin-mesin untuk agrikultur, atau Indonesia, Turkey dan Turkmenistan yang merupakan negara-negara penghasil pupuk dapat melakukan perdagangan dengan negara-negara muslim yang memiliki potensi pertanian tersebut agar kualitas maupun kuantitas dari produk pertanian mereka menjadi lebih baik. Dan jika produk-produk

pertanian mereka tersebut telah meningkat, maka komoditi tersebut bisa dijadikan sebagai komoditi perdagangan negara mereka. Hal tersebut merupakan jalinan yang baik bagi perdagangan antar negara-negara muslim.

3.3. Perdagangan Negara-negara Muslim dengan Negara-negara Lain

Dari beragam produk atau komoditi yang dimiliki masing-masing negara muslim baik itu yang berasal dari hasil alam, hasil pertaniannya maupun industri-industri utamanya, mereka melakukan perdagangan internasional dengan negara-negara lainnya, baik itu sesama negara muslim maupun dengan negara nonmuslim. Mereka melakukan baik itu ekspor ke maupun impor dari negara-negara lainnya sebagai partner dagang mereka. Mitra dagang mereka berada pada seluruh dunia, baik itu yang berada di Eropa Barat, Eropa Timur, Benua Amerika, Benua Australia, Asia, Dataran Arab, dan juga Amerika Selatan. Dalam perdagangan Internasional memang tidak mengenal batas. Perdagangan internasional terjadi jika ada permintaan dan penawaran dari negara-negara yang saling menjalin hubungan dagang. Hubungan yang baik antarnegara-negara yang melakukan perdagangan internasional juga merupakan hal yang penting bagi keberlangsungan perdagangan internasional. Dari hal tersebut dapat dilihat hubungan antara politik dengan ekonomi, di mana hubungan politik yang terjadi antar satu negara dengan negara yang lainnya dapat berpengaruh terhadap perdagangan internasional kedua negara tersebut.

Tabel berikut memperlihatkan negara tujuan ekspor dan negara asal impor perdagangan beberapa negara muslim.

Tabel 3.

Negara-negara Asal Impor dan Tujuan Ekspor Beberapa Negara Muslim

Negara Muslim	Negara Asal Impor	Negara Tujuan Ekspor
Afghanistan	--	Kyrgyztan, Pakistan, dan Rusia
Azerbaijan	Turkey, Turkmenistan, Uni Eropa, dan Rusia	Iran, Turkey, Uni Eropa, dan Rusia
Iran	Jerman, Jepang, Italia, U.E.A., Inggris	Turkey, Uni Eropa, dan Jepang
Kazakhstan	Turkey, Rusia, Uni Eropa	Kyrgyztan, Rusia, Uni Eropa
Kyrgyztan	Rusia, Kazakhstan, dan Uzbekistan	Rusia
Pakistan	Jepang, Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Arab Saudi	Uni Eropa, Arab Saudi, Jepang, A.S., dan U.E.A.
Tajikistan	Rusia	Rusia
Turkey	Uni Eropa, A.S., Rusia, dan Organisasi Konferensi Islam (OKI)	Uni Eropa, Rusia, OKI, dan A.S.
Bahrain	Arab Saudi, Inggris, A.S.	Jepang, India, Korea, dan Arab Saudi
Kuwait	Inggris, A.S., Kanada, Prancis, Italia, Jepang, Turkey, dan Jerman	A.S., Jepang, Belanda, Inggris, India, Korea, Pakistan, Singapura, Taiwan, dan Brasil
Oman	A.S., Jepang, Jerman, Inggris, U.E.A., dan Prancis	A.S., Jepang, China, Korea, Singapura, Thailand, dan Taiwan
Qatar	A.S., Jepang, Prancis, Jerman, Italia, dan Inggris	Jepang, Korea, dan Singapura
Arab Saudi	A.S., Kanada, Australia, Jepang, Belgia, India, Luxemburg, Denmark, Prancis, Jerman, Italia, Belanda, Spanyol, Swedia, Inggris, Swiss, China, Indonesia, Malaysia, Thailand, Taiwan, Rusia, Turkey, Bahrain, Mesir, U.E.A., dan Brasil	A.S., Kanada, Australia, Jepang, Prancis, Jerman, Yunani, Italia, Belanda, Portugal, Spanyol, Swedia, Swiss, Inggris, Maroko, Hongkong, India, China, India, Indonesia, Korea, Malaysia, Pakistan, Philipina, Singapura, Thailand, Taiwan, Turkey, Bahrain, Iran, U.E.A., dan Brasil

Sumber: IMF, Direction of Trade Statistics Year Book, 1996

(lanjutan)

Negara Muslim	Negara Asal Impor	Negara Tujuan Ekspor
U.E.A.	A.S., Australia, Jepang, Belgia, Luxemburg, Finlandia, Prancis, Jerman, Italia, Belanda, Spanyol, Swedia, Swiss, Inggris, China, Hongkong, India, Indonesia, Korea, Malaysia, Pakistan, Singapura, Thailand, Taiwan, Rusia, Turkey, Iran, dan Arab Saudi	A.S., Australia, Jepang, Inggris, Kenya, Hongkong, India, Korea, Pakistan, Philipina, Singapura, Thailand, Taiwan, Iran, Oman, Arab Saudi, dan Yaman
Bangladesh	A.S., Jepang, Jerman, China, India, dan Singapura	A.S., Jerman, Prancis, dan Inggris
Mesir	A.S., Australia, Jepang, Belgia, Luxemburg, India, Italia, Prancis, Jerman, Brasil, Belanda, Spanyol, Inggris, Swiss, Rusia, China, Turkeym Korea, dan Malaysia	A.S., Jerman, Prancis, India, Italia, Spanyol, Inggris, Arab Saudi
Indonesia	A.S., Kanada, Australia, Jepang, Selandia Baru, Austria, Belgia, Luxemburg, Finlandia, Italia, Prancis, Jerman, Belanda, Spanyol, Swedia, Swiss, Inggris, India, China, Brasil, Malaysia, Iran, dan Arab Saudi	A.S., Inggris, Kanada, Australia, Jepang, U.E.A., Belgia, Luxemburg, Prancis, Italia, Jerman. Spanyol, Belanda, India, China, Korea, Malaysia, Philipina, Thailand, dan Arab Saudi
Malaysia	A.S., Kanada, Australia, Jepang, Selandia Baru, Belgia, Luxemburg, Finlandia, Prancis, Jerman, Irlandia, Italia, Belanda, Spanyol, Swedia, Swiss, Inggris, China, India, Indonesia, Korea, Philipina, Thailand, dan Arab Saudi	A.S., Kanada, India, Australia, Jepang, Selandia Baru, Belgia, Luxemburg, Prancis, Jerman, Irlandia, Italia, Belanda, Spanyol, Inggris, China, Indonesia, Korea, U.E.A., Philipina, Thailand, Brasil, dan Arab Saudi

Sumber: IMF, Direction of Trade Statistics Year Book, 1996

Dari data di atas dapat dilihat gambaran perdagangan yang terjadi pada negara-negara muslim. Pada umumnya kerjasama perdagangan yang terjadi dengan negara lain merupakan kerjasama timbal balik, dalam arti bahwa jika suatu negara mengimpor dari satu negara lainnya maka negara lain tersebut juga melakukan impor dari suatu negara tersebut, sehingga terjadi hubungan perdagangan di antara kedua negara tersebut, yaitu saling mengekspor dan mengimpor. Namun selain itu juga ada negara yang mengimpor atau mengekspor saja dari atau ke negara lainnya.

Data di atas juga menunjukkan bahwa baik negara pengimpor maupun negara pengekspor yang menjalin kerjasama perdagangan dengan negara-negara muslim mayoritas negara-negara yang perekonomiannya sudah maju, seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Jepang, walaupun juga ada kerjasama perdagangan dengan negara-negara lainnya. Hal ini sangat baik bagi perdagangan negara-negara muslim itu sendiri, mengingat bahwa negara-negara maju tersebut merupakan pasar yang baik bagi perdagangan internasional.

Kerjasama yang terjadi pada negara-negara muslim kebanyakan terjadi dengan negara-negara maju. Hal ini disebabkan komoditi-komoditi yang dihasilkan oleh negara-negara muslim tersebut merupakan komoditi-komoditi yang diperlukan oleh negara-negara maju tersebut. Selain itu kebutuhan akan produk-produk teknologi bagi negara-negara muslim dapat mereka peroleh dari negara-negara maju tersebut sehingga jalinan kerjasama perdagangan antara negara-negara muslim dengan negara-negara maju dapat berjalan dengan baik dan terus meningkat.

Sedangkan kerjasama antarnegara-negara muslim hanya terbatas pada beberapa negara muslim saja. Hal ini disebabkan kurangnya produk-produk yang dihasilkan oleh negara-negara muslim tersebut untuk bisa dijadikan komoditi perdagangan mereka. Selain itu juga produk-produk yang dihasilkan oleh suatu negara muslim juga terdapat pada negara-negara muslim lainnya. Komoditi-komoditi yang diperdagangkan negara-negara muslim umumnya hanya komoditi yang bersifat melengkapi saja, artinya jika komoditi suatu negara muslim tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negerinya maka lalu mendatangkan pasokan dari negara muslim lainnya, karena selain komoditi tersebut dihasilkan dalam jumlah yang sedikit juga karena besarnya kebutuhan dalam negeri yang besar yang harus dipenuhi suatu negara muslim. Hal ini juga merupakan suatu hambatan mengapa minimnya terjadi kerjasama perdagangan antar negara-negara muslim. Dan hal ini pula yang menghambat perkembangan perdagangan antarnegara-negara muslim.

Kerjasama perdagangan seperti hal tersebut di atas sebenarnya masih berpotensi untuk ditingkatkan lagi dengan memperluas kerjasama perdagangan dengan negara-negara lainnya sehingga kesempatan untuk melakukan ekspor dan impor menjadi lebih besar lagi, atau cara lainnya untuk meningkatkan perdagangan internasional suatu negara dengan meningkatkan kuantitas atau jumlah produk yang diekspor sehingga volume perdagangan internasional suatu negara tersebut dapat meningkat. Perdagangan antarnegara-negara muslim tersebut bisa terjalin dan ditingkatkan dengan pengelolaan yang baik terhadap sumber daya yang dimiliki masing-masing negara. Selain itu juga komoditi yang

dihasilkan diarahkan untuk bisa dijadikan sebagai komoditi ekspor ke negara-negara muslim lainnya. Perdagangan antarnegara-negara muslim tersebut bisa terjalin baik dengan adanya perdagangan komoditi-komoditi yang diperlukan oleh masing-masing negara muslim.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Perdagangan Antarnegara-negara Muslim

Perdagangan yang terjadi pada negara-negara muslim dengan negara-negara lain sudah cukup baik, namun belum menunjukkan tingkat surplus. Profil perdagangan negara-negara muslim menunjukkan bahwa nilai ekspor yang dilakukan negara-negara muslim masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai impornya. Dari data terakhir yang diperoleh (tahun 1998), dapat dilihat bahwa nilai ekspor negara-negara muslim sebesar US\$ 330.312 juta dibandingkan dengan nilai impornya sebesar US\$ 358.372 juta yang berarti mengalami defisit perdagangan sebesar US\$ 28.060 juta. Selain jumlah ekspor yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah impornya, perdagangan negara-negara muslim juga hanya didominasi oleh beberapa negara. Sebagian besar negara-negara muslim lainnya melakukan perdagangan antarnegara-negara muslim hanya dengan jumlah yang kecil.

Jika dibandingkan dengan perdagangan pada negara-negara lainnya di dunia tentu hal ini sangat jauh berbeda, terutama jika dibandingkan dengan negara-negara yang termasuk dalam klasifikasi negara maju dunia. Jumlah ekspor Jepang saja pada tahun yang sama berjumlah US\$ 374.044 juta. Ini menandakan perdagangan 52 negara muslim ekuivalen dengan perdagangan satu negara yaitu Jepang. Perdagangan negara-negara muslim bisa menjadi $\frac{1}{2}$ nya perdagangan

Amerika Serikat, karena pada tahun tersebut jumlah ekspor yang dihasilkan Amerika Serikat berjumlah US\$ 672.207 juta.

Demikian pula halnya dengan nilai impornya, negara-negara muslim hanya mempunyai nilai impor yang dapat dipersamakan dengan 1/3 nya impor Amerika Serikat yang berjumlah US\$ 917.178 juta. Jika dibandingkan dengan besarnya jumlah impor Jepang, impor negara-negara muslim mempunyai jumlah yang lebih besar, karena jumlah impor Jepang hanya sebesar US\$ 251.655 juta. Jumlah impor negara-negara muslim hampir sama dengan jumlah impor Inggris yang berjumlah US\$ 306.239 juta.

Namun demikian jika dilihat lagi dari potensi yang dimiliki oleh negara-negara muslim, hal tersebut sangat dapat menunjang peningkatan perdagangan antarnegara-negara muslim. Pengelolaan yang baik dari potensi yang dimiliki oleh negara-negara muslim tersebut dapat meningkatkan jumlah komoditi yang siap untuk diperdagangkan negara-negara muslim. Selain itu juga hubungan yang baik antarnegara-negara muslim sangat membantu bagi kelancaran proses perdagangan antarnegara-negara muslim. Nilai ekspor dan impor yang terjadi antarnegara-negara muslim tersebut juga telah menandakan telah ada hubungan dagang antarnegara-negara muslim dan hal tersebut merupakan benih yang baik bagi sesama negara muslim untuk kemudian dikembangkan.

Tabel 4. berikut menunjukkan profil perdagangan (ekspor dan impor) negara-negara muslim pada tahun 1998. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Malaysia merupakan negara muslim yang melakukan perdagangan terbesar dengan mencatat jumlah persentase perdagangan sebesar 19,14% dari seluruh

perdagangan negara-negara muslim, disusul kemudian oleh Arab Saudi, Indonesia, Turkey, dan seterusnya. Ini mengindikasikan bahwa Malaysia merupakan salah satu negara muslim yang dominan dalam perdagangan antarnegara-negara muslim.

Malaysia juga merupakan negara pengekspor terbesar di antara negara-negara muslim lainnya. Demikian pula dengan impornya, Malaysia merupakan negara pengimpor terbesar dibanding negara-negara muslim lainnya. Namun demikian walaupun Malaysia merupakan negara dengan ekspor dan impor terbesar, nilai perdagangannya masih menunjukkan nilai surplus. Bagi negara-negara muslim lainnya patut mencontoh Malaysia dalam perdagangan ini. Malaysia merupakan negara muslim yang memiliki potensi alam yang baik dan telah dikelola dengan baik pula. Selain itu Malaysia mempunyai mitra dagang yang banyak dengan negara-negara lain, baik itu sesama negara muslim maupun dengan negara-negara non muslim. Hal tersebut sangat berpengaruh pada pendapatan negaranya, hingga mereka dapat meningkatkan nilai pendapatan negaranya.

Tabel 4.

Profil Perdagangan Negara-negara Muslim 1998 (US\$ 000.000)

No.	Negara	Ekspor (X)	% X	Impor (M)	% M	X - M	X + M (=T)	% T
1	Malaysia	73.470	22,24	58.319	16,27	15.151	131.789	19,14
2	Indonesia	54.341	16,45	29.185	8,14	25.126	83.526	12,13
3	Arab saudi	41.424	12,54	42.443	11,84	(1.019)	83.867	12,18
4	Turkey	26.974	8,17	45.935	12,82	(18.961)	72.909	10,59
5	U.E.A	25.201	7,63	32.882	9,17	(7.681)	58.083	8,43
6	Iran	12.861	3,89	13.107	3,66	(246)	25.968	3,77
7	Algeria	10.991	3,33	9.927	2,77	1.064	20.918	3,04
8	Pakistan	8.433	2,55	9.308	2,60	(875)	17.741	2,58
9	Kuwait	7.922	2,40	7.489	2,09	433	15.411	2,24
10	Libya	7.052	2,13	3.560	0,99	3.942	10.612	1,54
11	Tunisia	5.748	1,74	8.827	2,46	(3.079)	14.575	2,12
12	Qatar	4.911	1,49	3.842	1,07	1.069	8.753	1,27
13	Mesir	4.899	1,48	22.100	6,17	(17.201)	26.999	3,92
14	Kazakistan	4.852	1,47	5.258	1,47	(406)	10.110	1,47
15	Morocco	4.634	1,40	8.427	2,35	(3.793)	13.061	1,90
16	Oman	4.424	1,34	5.097	1,42	(673)	9.521	1,38
17	Irak	3.959	1,20	1.338	0,37	2.621	5.297	0,77
18	Bangladesh	3.822	1,16	6.863	1,91	(3.041)	10.685	1,55
19	Bahrain	3.117	0,94	2.831	0,79	286	5.948	0,86
20	Syria	2.890	0,87	3.895	1,08	(1.005)	6.785	0,98
21	Gabon	2.223	0,67	1.171	0,33	1.052	3.344	0,49
22	Cameroon	2.026	0,61	1.702	0,47	324	3.728	0,54
23	Brunei	1.985	0,60	2.394	0,67	(409)	4.379	0,63
24	Yaman	1.497	0,45	2.167	0,60	(670)	3.664	0,53
25	Jordan	1.348	0,41	3.913	1,09	(2.526)	5.261	0,76
26	Guinea	814	0,25	740	0,21	74	1.554	0,22
27	Lebanon	716	0,22	7.060	1,97	(6.344)	7.776	1,13
28	Azerbaijan	699	0,21	1.601	0,45	(902)	2.300	0,33
29	Tajikistan	577	0,17	738	0,20	(161)	1.315	0,19
30	Turkmenistan	575	0,17	547	0,15	28	1.122	0,16
31	Sudan	546	0,16	1.976	0,55	(1.430)	2.522	0,37
32	Senegal	536	0,16	1.650	0,46	(1.114)	2.186	0,32
33	Rep. Kyrgyz	513	0,15	841	0,23	(328)	1.354	0,20
34	Mauritania	499	0,15	391	0,11	108	890	0,13
35	Suriname	0436	0,13	552	0,15	(116)	988	0,14
36	Togo	420	0,13	1.106	0,31	(686)	1.526	0,22
37	Uganda	416	0,12	890	0,25	(474)	1.306	0,19
38	Mali	286	0,08	1.237	0,34	(951)	1.523	0,22
39	Mozambique	271	0,08	1.360	0,38	(1.089)	1.631	0,24
40	Niger	271	0,08	630	0,17	(359)	901	0,13
41	Albania	255	0,08	865	0,24	(610)	1.120	0,16
42	Benin	246	0,07	1.048	0,29	(802)	1.294	0,19
43	Somalia	197	0,06	280	0,08	(83)	477	0,07
44	Burkina faso	191	0,06	641	0,18	(450)	832	0,12
45	Sierra Leone	147	0,04	200	0,05	(53)	347	0,05
46	Afghanistan	143	0,04	495	0,14	(352)	638	0,09
47	Gambia	128	0,04	341	0,09	(213)	469	0,07
48	Djibouti	125	0,04	514	0,14	(389)	639	0,09
49	Chad	124	0,04	153	0,04	(29)	277	0,04
50	Maldives	98	0,03	433	0,12	(335)	531	0,08
51	Guinea-Bissau	75	0,02	93	0,02	(18)	168	0,02
52	Comoros	4	0,001	10	0,003	(6)	14	0,002
	Jumlah:	330.312	100,00	358.372	100,00	(28.060)	688.684	100,00

Sumber: IMF, Direction of Trade Statistic Yearbook, 1999

Arab Saudi sebenarnya juga merupakan negara dengan pedagang terbesar setelah Malaysia jika dilihat dari jumlah perdagangan yang dilakukannya, namun dari nilai impor negara tersebut jumlahnya lebih besar dari jumlah eksportnya. Negara ini sangat mengandalkan pada ekspor minyaknya, namun tidak berusaha untuk mengembangkan potensi lain yang dimiliki negara ini, sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya akan komoditi-komoditi lainnya, Arab Saudi harus impor dari negara-negara lainnya. Jika ini dibiarkan saja, pada masa yang akan datang dimana persediaan minyak buminya menipis tentu akan mengakibatkan hal kurang baik bagi negaranya.

Jika dibandingkan dengan Indonesia, Arab Saudi memiliki jumlah perdagangan yang lebih baik. Namun jika dilihat lebih dekat lagi, Indonesia lebih baik dalam hal ekspor dan lebih kecil jumlahnya dalam melakukan impor dibandingkan dengan Arab Saudi. Surplus perdagangan Indonesia pun merupakan jumlah terbesar dibandingkan dengan negara-negara muslim lainnya, bahkan jika dibandingkan dengan Malaysia. Selisih jumlah ekspor dan impor Malaysia sebesar US\$ 15.151 juta sedangkan selisih ekspor dan impor Indonesia sebesar US\$ 25.126 juta. Indonesia merupakan salah satu negara muslim yang sangat besar potensinya untuk dapat meningkatkan pendapatan negaranya melalui perdagangan internasional ini. Mereka selain memiliki potensi hasil alam yang berlimpah juga hasil pertanian yang besar, tentunya akan sangat mungkin untuk menaikkan nilai perdagangannya. Selain itu Indonesia juga mulai berbenah dalam melakukan perdagangan internasionalnya, mereka sedang menggalakkan ekspor ke negara lain. Jika hal ini dilakukan secara konsisten, bukan hal yang mustahil

Indonesia akan diperhitungkan dalam hal perdagangan internasional oleh negara-negara lainnya.

Di antara negara-negara muslim tersebut, Komoro merupakan negara yang memiliki jumlah perdagangan terkecil. Ekspor yang dilakukan Komoro sebesar US\$ 4 juta dan impornya sebesar US\$ 10 juta. Jumlah tersebut sangat mencolok perbedaannya dengan jumlah perdagangan negara-negara muslim lainnya. Negara ini merupakan satu-satunya negara muslim yang memiliki peran sangat kecil bagi perdagangan negara-negara muslim.

Selain melakukan perdagangan dengan negara-negara lain, negara-negara muslim juga melakukan perdagangan antarsesama negara muslim. Perdagangan yang terjadi antarnegara-negara muslim tanpa diikuti oleh negara Komoro. Data yang ada tidak menunjukkan Komoro melakukan baik itu ekspor maupun impor dengan negara-negara muslim lainnya.

Volume perdagangan antarnegara muslim sangat kecil jika dibandingkan dengan perdagangan negara-negara muslim dengan negara-negara lainnya. Perbandingan antara perdagangan antarnegara-negara muslim dengan perdagangan negara-negara muslim dengan negara-negara lainnya sekitar satu berbanding sepuluh. Nilai perdagangan yang dilakukan negara-negara muslim sebesar US\$ 688.684 juta, sedangkan jumlah perdagangan yang dilakukan antar negara-negara muslim hanya berjumlah sebesar US\$ 74.026 juta. Jumlah ekspor yang dilakukan antarnegara-negara muslim berjumlah US\$ 34.447 juta, sedangkan jumlah impornya sebesar US\$ 39.579 juta. Jika dilihat dari nilai ekspor negara-negara muslim, hal ini hampir sama dengan nilai ekspor India yang

berjumlah US\$ 34.076 juta. Sedangkan nilai impor negara-negara muslim dapat dipersamakan dengan nilai impor Norwegia yang berjumlah US\$ 39.070 juta. Hal ini menandakan bahwa volume perdagangan antarnegara-negara muslim masih kecil. Jika dilihat lebih jauh lagi, hal tersebut merupakan suatu tantangan sekaligus juga merupakan suatu peluang bagi negara-negara muslim untuk melakukan perdagangan antarnegara-negara muslim.

Tabel 5. berikut menampilkan data terakhir yang diperoleh mengenai perdagangan antarnegara-negara muslim pada tahun 1998. Data tersebut menunjukkan jumlah ekspor dan impor yang terjadi antarnegara-negara muslim. Selain itu diperlihatkan juga jumlah ekspor dan impor, serta persentase ekspor maupun impor negara-negara muslim.

Dilihat dari jumlah eksportnya, Arab Saudi merupakan negara pengekspor terbesar dibandingkan dengan negara-negara muslim lainnya, yaitu sebesar US\$ 4.856 juta atau sebesar 14,10% dari jumlah seluruh ekspor negara-negara muslim. Sedangkan jika dilihat dari jumlah impornya, Uni Emirat Arab (U.E.A) adalah merupakan negara pengimpor terbesar dari negara-negara muslim lainnya, yaitu sebesar US\$ 5.594 juta atau sebesar 14,13% dari jumlah seluruh impor negara-negara muslim. Kedua negara tersebut sama-sama merupakan negara-negara muslim yang mempunyai komoditi minyak yang besar dan mengandalkan minyak sebagai komoditi utamanya. Dan jika dilihat dari jumlah ekspor dan impornya U.E.A. memiliki jumlah yang terbesar, yaitu sebesar 12,06% dari seluruh jumlah ekspor dan impor negara-negara muslim.

Tabel 5.

Perdagangan Antarnegara-negara Muslim 1998 (US\$ 000.000)

No.	Negara	Ekspor (X)	% X	Impor (M)	% M	X - M	X + M (=T)	% T
1	Arab Saudi	4.856	14,10	3.742	9,45	1.114	8.598	11,61
2	Indonesia	4.645	13,48	2.821	7,13	1.824	7.466	10,08
3	Malaysia	4.397	12,76	2.143	5,41	2.254	6.540	8,83
4	Turkey	4.383	12,72	4.224	10,67	159	8.607	11,63
5	U.E.A	3.331	9,67	5.594	14,13	(2.263)	8.925	12,06
6	Pakistan	1.406	4,08	3.130	7,91	(1.724)	4.536	6,13
7	Iran	1.401	4,07	1.221	3,08	180	2.622	3,54
8	Syria	1.105	3,21	525	1,33	580	1.630	2,20
9	Libya	941	2,73	632	1,60	309	1.573	2,12
10	Bahrain	815	2,36	521	1,32	294	1.336	1,80
11	Algeria	741	2,15	788	1,99	(47)	1.529	2,06
12	Kazakistan	713	2,07	580	1,46	133	1.293	1,75
13	Kuwait	626	1,82	383	0,97	243	1.009	1,36
14	Jordan	599	1,74	728	1,84	(129)	1.327	1,79
15	Tunisia	488	1,42	1.076	2,72	(588)	1.564	2,11
16	Qatar	429	1,24	592	1,50	(163)	1.021	1,38
17	Lebanon	348	1,01	805	2,03	(457)	1.153	1,56
18	Tajikistan	343	0,99	423	1,07	(80)	766	1,03
19	Turkmenistan	343	0,99	547	1,38	(204)	890	1,20
20	Azerbaijan	288	0,84	556	1,40	(268)	844	1,14
21	Morocco	246	0,71	744	1,88	(498)	990	1,34
22	Sudan	238	0,69	660	1,67	(422)	898	1,21
23	Bangladesh	187	0,54	550	1,39	(363)	737	0,99
24	Oman	187	0,54	488	1,24	(301)	675	0,91
25	Somalia	180	0,52	131	0,33	49	311	0,42
26	Yaman	180	0,52	833	2,10	(653)	1.013	1,37
27	Cameroon	158	0,46	203	0,51	(45)	361	0,49
28	Senegal	153	0,44	192	0,48	(39)	345	0,47
29	Mesir	119	0,34	1.738	4,39	(1.619)	1.857	2,51
30	Djibouti	101	0,29	75	0,19	26	176	0,24
31	Togo	79	0,23	95	0,24	(16)	174	0,23
32	Gabon	69	0,20	104	0,26	(35)	173	0,23
33	Rep. Kyrgyz	65	0,19	268	0,68	(203)	333	0,45
34	Benin	46	0,13	51	0,13	(5)	97	0,13
35	Guinea	45	0,13	37	0,09	8	82	0,11
36	Afghanistan	43	0,12	155	0,39	(112)	198	0,27
37	Mauritania	34	0,10	87	0,22	(53)	121	0,16
38	Burkina faso	26	0,07	26	0,06	0	52	0,07
39	Mali	24	0,07	63	0,16	(39)	87	0,12
40	Uganda	15	0,04	44	0,11	(29)	59	0,08
41	Brunei	11	0,03	314	0,79	(303)	325	0,44
42	Irak	11	0,03	95	0,24	(84)	106	0,14
43	Niger	9	0,03	41	0,10	(32)	50	0,07
44	Maldives	7	0,02	167	0,42	(160)	174	0,23
45	Gambia	4	0,01	30	0,07	(26)	34	0,04
46	Chad	3	0,01	40	0,10	(37)	43	0,06
47	Albania	3	0,01	104	0,26	(101)	107	0,14
48	Mozambique	3	0,01	51	0,13	(48)	54	0,07
49	Guinea-bissau	1	0,003	15	0,04	(14)	16	0,02
50	Sierra Leone	1	0,003	16	0,04	(15)	17	0,02
51	Somalia	1	0,003	131	0,33	(130)	132	0,18
	Jumlah	34.447	100,00	39.579	100,00	(5.132)	74.026	100,00

Sumber: IMF, Direction of Trade Statistics Yearbook 1999

Negara-negara pengekspor terkecil ke negara-negara muslim lainnya adalah Guinea-Bissau, Sierra Leone, dan Somalia yang masing-masing hanya mengekspor sebesar US\$ 1 juta atau sebesar 0,003% dari seluruh ekspor antarnegara-negara muslim. Sedangkan negara pengimpor terkecil adalah Guinea-Bissau dengan mengimpor sebesar US\$ 15 juta atau sebesar 0,04% dari seluruh jumlah impor antarnegara-negara muslim. Guinea-Bissau juga merupakan negara dengan ekspor dan impor terkecil dibanding negara-negara muslim lainnya. Negara-negara muslim tersebut selain hanya memiliki kekayaan alam yang sedikit, juga potensi yang ada pada negaranya tidak dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan perdagangannya. Kurang dikelolanya sumber daya yang dimiliki oleh negara tersebut merupakan faktor yang utama rendahnya nilai perdagangan mereka. Jika saja pengelolannya telah dilakukan dengan baik dan maksimal nilai perdagangan mereka akan meningkat walaupun jumlah peningkatannya tidak besar.

Seperti halnya perdagangan negara-negara muslim dengan negara-negara lainnya, perdagangan antarnegara-negara muslim juga mengalami defisit perdagangan. Jumlah seluruh ekspor antarnegara muslim lebih kecil dibandingkan dengan jumlah impornya. Jumlah seluruh nilai ekspor antar negara-negara muslim sebesar US\$ 34.447 juta sedangkan jumlah seluruh impor antarnegara-negara muslim sebesar US\$ 39.579 juta, sehingga defisit perdagangan antarnegara-negara muslim terhitung sebesar US\$ 5.132 juta. Jumlah kebutuhan dalam negeri masing-masing negara muslim masih sangat tergantung pada nilai impornya kepada negara lainnya. Kurangnya pengelolaan, selain juga besarnya jumlah kebutuhan

dalam negeri yang harus dipenuhi merupakan faktor-faktor utama penyebab kecilnya jumlah ekspor dan besarnya jumlah impor yang terjadi pada negara-negara muslim.

Dari tabel tersebut di atas juga dapat dilihat negara-negara muslim mana yang cukup baik dalam melakukan perdagangan antarnegara-negara muslim. Dilihat dari jumlah ekspor, impor, serta jumlah ekspor dan impornya, maka dapat diambil 10 negara yang terbaik dalam perdagangan antarnegara-negara muslim. Sepuluh negara muslim tersebut dapat dijadikan contoh bagi negara-negara muslim lainnya dalam melakukan perdagangan internasionalnya. Sepuluh negara muslim ini merupakan sampel dari negara-negara muslim keseluruhan untuk dianalisis mengenai perdagangan yang terjadi antarnegara-negara muslim. Dari kesepuluh negara muslim tersebut dapat dilihat cerminan perdagangan antarnegara-negara muslim yang ada di dunia. Selain itu juga dapat dilihat perbandingannya dengan perdagangan yang ada pada negara-negara muslim dengan perdagangan yang ada pada negara-negara lainnya di dunia. Dari hal itu dapat diketahui sejauh mana perdagangan yang terjadi antarnegara-negara muslim. Kesepuluh negara muslim tersebut adalah Arab Saudi, Indonesia, Malaysia, Turkey, Uni Emirat Arab (U.E.A), Pakistan, Iran, Syria, Libya, dan Bahrain. Kesepuluh negara muslim tersebut juga merupakan negara-negara muslim yang dominan dalam perdagangan antarnegara-negara muslim. Kesepuluh negara tersebut mendominasi sekitar 70% dari seluruh perdagangan antarnegara-negara muslim.

4.2. Ekspor dan Impor Antar 10 Negara Muslim Terseleksi

4.2.1. Ekspor Antar 10 Negara Muslim Terseleksi

Pada bagian ini akan dibahas mengenai ekspor antar 10 negara muslim terseleksi. Kesepuluh negara muslim terseleksi yang dimaksud di sini adalah merupakan sepuluh negara muslim dari negara-negara muslim yang ada yang dipilih karena memiliki GNP lebih baik dari negara-negara muslim lainnya. Namun dari kesepuluh negara muslim terseleksi tersebut tanpa negara Uni Emirat Arab (U.E.A) dan Syria, hal ini disebabkan data yang kurang lengkap mengenai negara-negara muslim tersebut. Untuk itu U.E.A. posisinya digantikan oleh Algeria, sedangkan Syria digantikan oleh Tunisia, yang masing-masing negara tersebut memiliki perdagangan yang cukup baik.

Pada tabel 6. berikut akan diperlihatkan data mengenai kegiatan ekspor antar sepuluh negara muslim terseleksi, disertai dengan persentase dan jumlah ekspor dari masing-masing sepuluh negara muslim tersebut. Data yang ada tersebut memperlihatkan negara-negara mana yang merupakan negara-negara yang banyak melakukan perdagangan dengan cukup intensif antar sepuluh negara muslim terseleksi, juga negara-negara muslim mana yang menjadi target utama pemasaran komoditi antar kesepuluh negara muslim terseleksi tersebut.

Tabel 6.

Ekspor Antar 10 Negara Muslim Terseleksi

(US\$ 000.000)

No.	Negara Dari Ke	Algeria		Indonesia		Iran		Kuwait		Libya	
			%		%		%		%		%
1	Algeria			52	1,73					5	0,94
2	Indo.	4	0,62			7	3,80			56	10,57
3	Iran			83	2,76						
4	Kuwait			17	0,57						
5	Libya	8	1,24	3	0,10	5	2,72				
6	Malaysia	3	0,47	1453	48,42	50	27,17	26	4,83	3	0,57
7	Pakistan			220	7,33	84	45,65	431	80,11		
8	Saudi A.			563	18,76	37	20,11			1	0,19
9	Tunisia	40	6,22	454	15,13	4	0,54	8	1,49	153	28,87
10	Turkey	588	91,45	156	5,20	10	5,26	73	13,57	312	58,87
	Jumlah	643		3001		184		538		530	

Sumber: IMF, Direction of Trade Statistics, Yearbook 1999

Dari data tersebut juga dapat dilihat secara garis besar bahwa sepuluh negara muslim tersebut sudah cukup baik dalam melakukan ekspor ke kesepuluh negara muslim terseleksi lainnya. Namun demikian masih banyak kerjasama perdagangan dengan negara-negara muslim lainnya yang belum dilakukan. Kotak-kotak kosong yang terlihat di tabel merupakan tidak terjadi ekspor dari sepuluh negara muslim terseleksi ke kesepuluh negara muslim terseleksi lainnya. Hal ini mengindikasikan masih kurangnya hubungan dagang yang terjalin antarsesama negara muslim, sehingga kurang dapat meningkatkan nilai ekspor negara-negara muslim. Beberapa negara seperti Kuwait, Lybia, dan Algeria terlihat masih kurang dalam menjalin kerjasama dengan sepuluh negara muslim terseleksi lainnya, dan hal ini sebenarnya masih bisa dimaksimalkan oleh negara-negara tersebut. Hal ini

juga sangat dipengaruhi oleh adanya permintaan maupun penawaran yang dilakukan kedua negara yang saling melakukan kerjasama perdagangan.

Tabel 6.

Ekspor Antar 10 Negara Muslim Terselksi

(lanjutan) (US\$ 000.000)

No.	Negara Dari Ke	Malaysia		Pakistan		Arab saudi		Turkey		Tunisia	
			%		%		%		%		%
1	Algeria	12	0,48	3	0,60	8	0,47	482	26,11	24	6,92
2	Indo.	1009	40,13	119	23,94	665	39,51	39	2,11	1	0,29
3	Iran	82	3,26	20	4,02	49	2,91	195	10,56	31	8,93
4	Kuwait	61	2,43	35	7,04			89	4,82	2	0,58
5	Libya	5	0,11	74	0,80	3	0,18	95	5,15	202	58,21
6	Malaysia			36	7,24	310	18,42	47	2,55	8	2,30
7	Pakistan	751	29,87					64	3,47	4	1,15
8	Saudi A.	280	11,14	204	41,05			474	25,68	23	6,63
9	Tunisia	13	0,52	7	1,41	39	2,32	361	19,55		
10	Turkey	301	11,97	69	13,88	609	36,18			52	14,98
	Jumlah	2514		497		1683		1846		347	

Sumber: IMF, Direction of Trade Statistics Yearbook 1999

Data di atas juga menunjukkan dominasi negara-negara pengekspor ke negara-negara muslim lainnya, antara lain: Arab Saudi, Indonesia, Malaysia, dan Turkey. Negara-negara tersebut merupakan negara-negara yang sangat giat dalam melakukan perdagangan internasional, tidak terbatas hanya dengan negara-negara muslim saja namun juga dengan negara-negara lainnya. Selain negara-negara tersebut banyak menjalin hubungan kerjasama perdagangan dengan negara-negara muslim lainnya, jumlah ekspor mereka juga mempunyai jumlah yang cukup besar sehingga mereka lebih mendominasi ekspor ke kesepuluh negara muslim terseleksi lainnya. Negara-negara tersebut sangat baik dalam mengelola potensi

yang ada pada negaranya masing-masing sehingga dapat mereka jadikan komoditi yang dapat mereka ekspor ke negara-negara lainnya.

Indonesia merupakan negara pengekspor terbesar dengan jumlah ekspor sebesar US\$ 3.001 juta ke kesepuluh negara muslim terseleksi lainnya. Sedangkan negara pengekspor terkecil adalah Tunisia dengan mengekspor ke negara-negara muslim lainnya sebesar US\$ 347 juta. Ekspor terbesar Indonesia berada pada komoditi makanan dan furniturnya yang merupakan komoditi yang mereka andalkan sebagai pemasukan negaranya. Sedangkan salah satu komoditi utama yang dimiliki oleh Tunisia berasal dari industri manufakturnya, namun demikian industri itupun belum maksimal untuk bisa meningkatkan nilai ekspor yang dilakukan Tunisia.

Nilai ekspor yang terbesar yang terjadi antarsepuluh negara muslim dengan negara-negara muslim lainnya adalah nilai ekspor Indonesia ke Malaysia yaitu sebesar US\$ 1.453 juta. Ekspor Indonesia ke Malaysia ini merupakan kontribusi terbesar ekspor Indonesia ke kesepuluh negara muslim terseleksi dengan persentase sebesar 48,42%. Ekspor yang dilakukan Indonesia ke Malaysia ini disebabkan dekatnya letak geografis kedua negara yang memang bertetangga. Selain itu kedua negara ini juga mempunyai budaya dagang yang mirip satu sama lainnya, perdagangan yang terjalin lebih merupakan suatu kerjasama untuk mempererat hubungan kedua negara.

Selain jumlah ekspor yang besar, jumlah mitra dagang dengan negara-negara lainnya juga merupakan hal penting dalam rangka meningkatkan perdagangan internasional suatu negara. Negara yang mengekspor dalam jumlah

besar namun hanya bermitra dengan sedikit negara sudah cukup baik, atau negara dengan jumlah ekspor sedang-sedang saja namun mempunyai mitra dagang dengan banyak negara lain juga dapat memperbesar jumlah eksportnya. Indonesia merupakan contoh negara-negara yang paling banyak mempunyai mitra dagang dengan negara-negara muslim lainnya, yaitu mengekspor ke 43 negara muslim lainnya, sehingga dapat memperbesar nilai eksportnya.

Arab Saudi cukup banyak bermitra dagang dengan negara-negara muslim lainnya dan jumlah eksportnya pun jumlahnya besar. Hal ini juga disebabkan kebutuhan yang besar dari Arab Saudi terhadap komoditi yang berasal dari negara-negara muslim lainnya. Idealnya bagi suatu negara muslim tersebut mempunyai nilai ekspor yang besar dan banyak menjalin hubungan dagang dengan negara-negara muslim lainnya. Hal ini mengisyaratkan bagi negara-negara muslim lainnya untuk dapat lebih giat dalam mencari mitra dagang dengan negara-negara muslim lainnya.

4.2.2. Impor Antar 10 Negara Muslim Terseleksi

Selain kerjasama perdagangan ekspor ke kesepuluh negara muslim terseleksi lainnya, kesepuluh negara muslim terseleksi tersebut juga melakukan impor dari kesepuluh negara muslim terseleksi lainnya. Sepanjang tahun 1998 tercatat bahwa sepuluh negara muslim terseleksi tersebut mengimpor sebanyak US\$ 12.289 juta dari sepuluh negara muslim terseleksi lainnya. Angka ini juga merupakan jumlah yang cukup baik dari jumlah impor yang dilakukan sepuluh negara-negara muslim tersebut. Namun angka ini masih sangat jauh lebih kecil

dari jumlah impor yang dilakukan negara-negara lain di dunia. Jumlah impor sepuluh negara muslim ini masih dibawah dari impor negara Hungaria yang berjumlah US\$ 23.101 juta. Hal ini juga tentunya mengindikasikan perdagangan antar negara-negara muslim masih kecil dan masih terus menerus harus dikembangkan.

Tabel 7.

Impor Antar 10 Negara Muslim Terseleksi

No.	Negara Ke Dari	Algeria		Indonesia		Iran		Kuwait		Libya	
			%		%		%		%		%
1	Algeria			4	0,21					8	2,46
2	Indo.	52	8,87			83	18,53	17	7,59	3	0,92
3	Iran			7	0,37					5	1,54
4	Kuwait										
5	Libya	5	0,85	56	2,95						
6	Malaysia	12	2,05	1009	53,10	82	18,30	61	27,23	5	1,54
7	Pakistan	3	0,51	119	6,26	20	4,46	35	15,62	4	1,23
8	Saudi A.	8	1,36	665	35,00	37	8,26			3	0,92
9	Tunisia	24	4,10	1	0,05	31	6,92	22	9,82	202	62,15
10	Turkey	482	82,25	39	2,05	195	43,53	89	39,73	95	29,23
	Jumlah	586		1900		448		224		325	

Sumber: IMF, Direction of Trade Statistics Yearbook 1999

Tabel 7. di atas menunjukkan bagaimana hubungan impor antar sepuluh negara muslim terseleksi. Data ini dilengkapi dengan jumlah besarnya impor serta besarnya persentase impor dari jumlah keseluruhan impor masing-masing dari sepuluh negara muslim terseleksi. Secara umum seperti halnya juga nilai ekspornya masih sangat kecil dan masih banyak hubungan dagang yang belum terjalin antar negara-negara muslim. Hal ini terkait juga dengan hubungan antar

masing-masing negara dalam menjalin hubungan dengan negara muslim lainnya, terutama yang menyangkut dengan perdagangan internasionalnya.

Tabel 7.

Impor Antara Negara-negara Muslim dengan 10 Negara Muslim Terseleksi

(lanjutan)

(US\$ 000.000)

No.	Negara Ke Dari	Malaysia		Pakistan		Arab Saudi		Turkey		Tunisia	
			%		%		%		%		%
1	Algeria	3	0,15					588	27,16	40	3,86
2	Indo.	1453	75,24	220	10,51	563	35,65	156	7,20	454	43,78
3	Iran	50	2,59	84	4,01	37	2,34			1	0,10
4	Kuwait	26	1,35	431	20,58			73	3,37	8	0,77
5	Libya	3	0,15			1	0,06	317	14,64	153	14,75
6	Malaysia			751	35,86	280	17,73	301	13,90	13	1,25
7	Pakistan	36	1,86			204	12,92	69	3,19	7	0,67
8	Saudi A.	310	16,05	540	25,79			609	28,13		
9	Tunisia	8	0,41	4	0,19	20	1,27	52	2,40		
10	Turkey	42	2,17	64	3,06	474	30,02			361	34,81
	Jumlah	1931		2094		1579		2165		1037	

Sumber: IMF, Direction of Trade Statistics Yearbook 1999

Dari kesepuluh negara muslim tersebut, Turkey merupakan negara pengimpor terbesar dari negara-negara muslim lainnya, yaitu sebesar US\$ 2.165 juta, kemudian diikuti oleh Pakistan sebesar US\$ 2.094 juta dan Malaysia sebesar US\$ 1.931 juta. Negara-negara tersebut merupakan negara-negara yang hanya mengandalkan pada beberapa komoditinya saja, namun untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam negerinya terhadap beragam komoditi lainnya, mereka selalu bergantung pada negara-negara lainnya dengan mengimpor komoditi tersebut. Hal tersebut jika terus berlanjut dalam jangka panjang tentu akan terus menerus dapat memperkecil neraca perdagangan mereka atau bahkan neraca perdagangan

mereka dapat menjadi defisit terus menerus, dan hal ini tentu sangat kurang baik terhadap perekonomian negara mereka.

Sedangkan negara pengimpor terkecil dari sepuluh negara muslim terseleksi tersebut adalah Kuwait dengan jumlah impor sebesar US\$ 224 juta kemudian Lybia dan Iran yang masing-masing mengimpor sebesar US\$ 325 juta dan US\$ 448 juta. Negara-negara ini merupakan negara-negara muslim yang cukup baik dalam menjaga keseimbangan neraca perdagangannya. Mereka telah dapat memenuhi kebutuhan dalam negerinya dengan baik sehingga tidak harus mengimpor terlalu banyak dari sepuluh negara muslim terseleksi lainnya. Libya tercatat sebagai negara muslim yang baik karena dengan jumlah impor yang kecil tersebut neraca perdagangan negaranya mengalami nilai surplus. Hal ini tentunya sangat baik untuk tetap terus dijalankan secara konsisten sehingga dapat meningkatkan pula pendapatan negaranya.

Impor terbesar Arab Saudi berasal dari Indonesia yaitu sebesar US\$ 563 juta. Kedua negara ini cukup baik dalam menjalankan perdagangan internasionalnya dan sudah terjalin dalam kurun waktu yang sudah cukup lama. Impor terbesar Arab Saudi dari Indonesia terutama dari komoditi manufakturnya. Sedangkan impor terbesar adalah sebesar US\$ 1.009 juta yaitu impor Indonesia dari Malaysia. Hubungan dagang antara Indonesia dan Malaysia memang cukup baik, selain sama-sama negara muslim, Indonesia dan Malaysia juga sama-sama tergabung dalam ASEAN. Walaupun pernah krisis dalam hubungan politik pada masa lalu, namun setelah itu kedua negara yang bertetangga ini terus menjalin hubungan sampai sekarang. Bahkan di antara negara-negara muslim lainnya,

kedua negara inilah yang mempunyai catatan nilai yang paling baik dalam hal perdagangannya.

Seperti juga halnya ekspor antar sepuluh negara muslim terseleksi, impor antara sepuluh negara muslim terseleksi ini besarnya juga tergantung pada jumlah impor dan banyaknya mitra dagang yang dijalin antarsesama negara muslim. Dalam hubungan impor negara-negara muslim ini masih sedikit sekali terjadi impor antarsesama negara muslim yang terjadi. Kotak-kotak kosong pada tabel tersebut menandakan masih perlunya dikembangkan perdagangan antarnegara-negara muslim. Masih kurangnya impor pada negara-negara muslim tersebut menandakan masih kurangnya ekspor antar sepuluh negara muslim yang terseleksi. Hal ini menandakan kurangnya pula perhatian pemerintah masing-masing negara muslim tersebut terhadap hal ini. Dampaknya akan kurang baik jika hal tersebut terus berlangsung, akan dapat berdampak negatif terhadap perekonomian negaranya. Data tentang impor tersebut di atas juga memperlihatkan masih banyak peluang yang bisa dimanfaatkan untuk menjalin kerjasama perdagangan antarsesama negara muslim.

4.3. Keunggulan Komparatif Perdagangan 10 Negara Muslim Terseleksi

Keunggulan komparatif yang dimaksud disini adalah menggambarkan nilai ekspor suatu komoditi dari suatu negara muslim dibandingkan dengan nilai impornya. Persentase yang digunakan dalam mengukur keunggulan komparatif disini menggunakan range antara -100 sampai dengan +100 (100). Persentase yang menunjukkan -100 berarti komoditi tersebut diimpor atau mempunyai

perbandingan impor lebih baik dari nilai eksportnya, sedangkan persentase yang menunjukkan 100 sebaliknya menunjukkan komoditi tersebut diekspor atau menunjukkan perbandingan nilai ekspor yang lebih baik dari nilai impornya. Perbandingannya sendiri berdasarkan pada komoditi-komoditinya bukan secara keseluruhan. Perhitungan ini juga bisa dikatakan sebagai neraca perbandingan ekspor dan impor komoditi suatu negara.

Rumusan yang digunakan pada perhitungan tabel 8. adalah:

$$[(X_{ij} - M_{ij}) / (X_{ij} + M_{ij})] \cdot 100$$

dimana: X_{ij} = ekspor komoditi j dari negara i

M_{ij} = impor komoditi j dari negara i

Tabel 8. berikut menunjukkan besarnya ekspor dan impor dari sepuluh negara muslim terseleksi serta keunggulan komparatif dari masing-masing komoditinya. Dari data tersebut dapat terlihat keunggulan komparatif dari suatu komoditi yang dimiliki oleh salah satu negara muslim terhadap negara muslim lainnya. Komoditi yang diperdagangkan negara-negara tersebut meliputi makanan, bahan mentah pertanian, bahan bakar, barang tambang dan logam, serta produk-produk manufaktur.

Ekspor dan impor yang terjadi pada negara-negara muslim tidak hanya pada komoditi-komoditi yang berbeda saja, namun juga pada komoditi yang sama. Indonesia, Malaysia, Turkey, Pakistan, dan Tunisia melakukan ekspor komoditi manufaktur namun negara-negara tersebut juga mengimpor manufaktur pada negara-negara lainnya. Hal tersebut terkait dengan kualitas, jumlah, serta kebijakan perdagangan yang ada pada masing-masing negara muslim tersebut.

Tabel 8.

Keunggulan Komparatif Perdagangan 10 Negara Muslim Terseleksi 1998

Negara	Ekspor (X) dan Impor (M)	Makanan % dari jumlah	Bahan Mentah Pertanian % dari jumlah	Bahan Bakar % dari jumlah	Barang Tambang dan Logam % dari jumlah	Manufaktur % dari jumlah
Malaysia	73,470	10	3	6	2	79
	58,319	6	2	3	3	86
		35.48	30.79	43.18	-8.70	7.29
Indonesia	54,341	21	8	19	7	45
	29,185	11	7	10	3	69
		56.09	36.06	55.92	62.58	9.68
Arab Saudi	41,424	1	0	90	0	9
	42,443	18	2	0	4	76
		-89.71	100.00	100.00	-100.00	-79.28
Turkey	26,974	17	2	2	2	77
	45,935	6	5	8	6	75
		24.92	-61.96	-74.40	-67.26	-24.78
Iran	12,861	1	1	93	0	5
	13,107	21	4	1	2	72
		-91.07	-60.60	97.83	-100.00	-87.24
Algeria	10,991	2	0	98	0	0
	9,927	21	3	2	2	72
		-80.92	-100.00	96.38	-100.00	-100.00
Pakistan	8,433	14	2	0	0	84
	9,308	21	5	16	3	55
		-24.69	-46.80	-100.00	-100.00	16.10
Kuwait	7,922	1	0	85	0	14
	7,489	16	1	1	2	80
		-87.60	-100.00	97.80	-100.00	-68.76
Libya	7,052	0	0	100	0	0
	3,560	19	1	1	1	78
		-100.00	-100.00	99.00	-100.00	-100.00
Tunisia	4,911	9	1	7	1	82
	3,842	10	3	5	3	79
		6.99	-40.24	28.30	-40.24	14.04

Sumber: Diolah dari IMF, Direction of Trade Statistic Yearbook, 1999

Secara umum terlihat bahwa beberapa negara terlihat memiliki keunggulan komparatif yang lebih baik, namun ada juga yang memiliki perbandingan komparatif yang kurang baik. Hal tersebut tidak terlepas dari baik atau tidaknya pengelolaan yang dilakukan terhadap potensi yang dimiliki oleh masing-masing negara muslim tersebut yang kemudian menghasilkan suatu komoditi yang dapat mereka perdagangkan

Malaysia mempunyai ekspor yang baik pada komoditi makanan. Sedangkan pada impor barang tambang dan logamnya, Malaysia mempunyai perbandingan lebih besar dari eksportnya. Industri makanan di Malaysia memang merupakan suatu industri yang cukup baik untuk dijadikan suatu komoditi ekspor, namun lain halnya dalam hal industri manufakturnya yang walaupun telah memproduksi cukup banyak namun jumlah impornya masih lebih besar dari yang diproduksinya sendiri.

Hal tersebut berbeda dengan Indonesia yang memiliki ekspor barang tambang dan logam yang lebih baik dari impornya. Selain itu Indonesia juga memiliki perbandingan yang baik pada komoditi-komoditi lainnya. Komoditi-komoditi yang dihasilkan Indonesia semua telah baik, hal ini terlihat dari jumlah komoditi yang dihasilkan untuk diekspor ke negara muslim lainnya. Walaupun masih melakukan impor pada komoditi lainnya, namun jumlahnya masih lebih kecil dari jumlah ekspor yang dihasilkannya. Jika hal ini dapat terus dilakukan Indonesia secara konsisten atau bahkan lebih ditingkatkan, maka hal tersebut dapat lebih meningkatkan lagi jumlah pendapatan negaranya.

Arab Saudi sama halnya dengan Lybia, Algeria, Iran dan Kuwait, merupakan negara-negara yang sangat mengandalkan ekspor bahan bakarnya. Namun pada komoditi-komoditi lainnya, negara-negara tersebut mengandalkan impor dari negara lain. Negara-negara ini harus berusaha mengelola potensi lain yang dimiliki oleh negaranya, karena jika hanya mengandalkan pada komoditi minyak saja tentu pada suatu waktu dimana kandungan yang dimilikinya telah menipis atau negara-negara pengimpor minyak dari negara-negara ini telah beralih kepada teknologi terbaru sebagai sumber tenaga penggerak sehingga menggantikan fungsi minyak, maka negara-negara ini akan mengalami suatu masalah besar bagi komoditi yang diandalkannya. Hal tersebut dapat mengakibatkan kebangkrutan pada perekonomiannya

Sedangkan Turkey adalah merupakan negara yang memiliki keunggulan komparatif yang kurang baik dari komoditi-komoditinya, terhitung hanya pada komoditi makanan yang memiliki perbandingan yang baik, dengan menunjukkan nilai positif. Turkey banyak melakukan impor pada komoditi bahan mentah pertanian, bahan bakar, barang tambang logam, dan juga manufaktur. Pengelolaan yang kurang baik terhadap potensi yang dimilikinya membuat Turkey lebih tergantung pada komoditi impor. Hal ini berdampak pada neraca perdagangannya dan tentunya berpengaruh pada pendapatan negaranya karena nilai negatif dari perdagangannya. Namun demikian Turkey dapat meningkatkan produk dalam negerinya untuk bisa memenuhi kebutuhan dalam negerinya bahkan dapat melakukan eksportnya jika Turkey dapat mengelola secara maksimal komoditinya.

Dari perhitungan tersebut di atas juga dapat diketahui masih rendahnya tingkat perdagangan negara-negara muslim. Hanya beberapa negara yang sudah memiliki perdagangan yang cukup baik, seperti Indonesia dan Malaysia. Kedua negara ini telah melakukan perdagangan dengan baik, dengan adanya jumlah ekspor yang sangat baik dibandingkan dengan jumlah impornya. Sedangkan negara-negara muslim lainnya masih lebih banyak menggantungkan kebutuhan dalam negerinya dengan mengimpor dari negara lain. Perbandingan tersebut juga memperlihatkan kurangnya pengelolaan terhadap sumber daya negara-negara muslim yang ada. Negara-negara muslim terlihat masih kurang inovatif dalam mengembangkan komoditinya untuk dapat diperdagangkan ke negara lainnya. Hal ini seharusnya segera diberahi terutama dengan lebih mengembangkan lagi sumber daya manusianya, karena walau bagaimanapun sumber manusia adalah yang akan mengelola sumber daya alam yang dimiliki negara-negara tersebut. Potensi yang besar pada sumber daya alam hanya akan sia-sia jika tidak dikelola secara baik, dan akan habis dimakan masa jika hanya mengandalkan pada sumber daya alam saja. Dengan sumber daya manusia yang kreatiflah akan dapat dihasilkan sesuatu yang berguna.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan tentang perdagangan antarnegara-negara muslim pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan hal tersebut.

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan sebelumnya adalah:

1. Bahwa negara-negara muslim memiliki potensi yang kecil untuk dapat melakukan perdagangan antarnegara-negara muslim. Hal tersebut disebabkan komoditi-komoditi yang diperdagangkan negara-negara muslim bukan merupakan komoditi utama yang diperlukan negara muslim yang lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari realisasi perdagangan yang terjadi antarnegara-negara muslim yang jumlahnya kecil. Jumlah ekspor negara-negara muslim hanya $\frac{1}{2}$ jumlah ekspor Amerika Serikat atau sama dengan jumlah ekspor Jepang, sedangkan jumlah impor negara-negara muslim sama dengan $\frac{1}{3}$ jumlah impor Amerika Serikat atau hampir sama dengan jumlah impor Jepang.
2. Perdagangan negara-negara muslim banyak terjadi antara negara muslim dengan negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara Uni Eropa. Hal tersebut disebabkan hasil komoditi yang ada pada

negara-negara muslim merupakan kebutuhan utama bagi negara-negara maju tersebut, sehingga perdagangan negara-negara muslim dengan negara-negara maju lebih mudah terwujud. Selain itu negara-negara muslim banyak memasok komoditi dari negara-negara tersebut terutama barang-barang berteknologi tinggi, seperti komputer, perangkat-perangkat lunak, dan mobil.

3. Hambatan yang ada pada perdagangan antarnegara-negara muslim terletak pada kurangnya komoditi-komoditi yang dihasilkan yang merupakan komoditi utama yang diperlukan negara-negara muslim lainnya. Selain itu pengelolaan potensi sumber daya yang dimiliki negara-negara muslim belum dilakukan dengan maksimal. Komoditi-komoditi utama yang dihasilkan negara-negara muslim juga merupakan komoditi sejenis yang juga dimiliki oleh negara-negara muslim lainnya.

5.2. Saran-saran

Saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan pembahasan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Dengan potensi yang kecil yang dimiliki oleh negara-negara muslim tersebut, hendaknya negara-negara muslim lebih bisa memaksimalkan pengelolaan terhadap potensi sumber daya alamnya dan juga agar lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai pengelola sumber daya alam tersebut. Hal ini dapat membantu negara-negara muslim dalam meningkatkan perdagangannya.

2. Perdagangan negara-negara muslim banyak terjadi antara negara muslim dengan negara-negara maju tetap saja dipertahankan dan hendaknya juga dikembangkan lagi terutama kerjasama dengan sesama negara muslim.
3. Negara-negara muslim hendaknya lebih meningkatkan hasil komoditi yang merupakan komoditi-komoditi utama yang diperlukan negara-negara muslim lainnya. Selain itu juga hendaknya lebih memaksimalkan pengelolaan potensi sumber daya yang dimiliki negara-negara muslim. Negara-negara muslim juga hendaknya lebih memvariasikan lagi komoditi utama yang dihasilkannya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sultan Abou *Economic Cooperation Among Muslim Countries in The 21st Century*, Tanpa Tahun, Tanpa Tempat.
- Amirin, Tatang M. [1995] *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Anjum, Muhammad Iqbal *Sub-Regional Economic Integration For Convergence and Development in The Islamic World*, Pakistan, Tanpa Tahun.
- Arikunto, Suharsimi [1998] *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi IV, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Assadov, Farda *Caspian Oil Region: Economic and Political Determinants of The Development in 21st Century*, Azerbaijan, Tanpa Tahun.
- Chapra, Umer [2000] *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Pen. Ikhwan Abidin Basri), Jakarta: Gema Insani Press.
- Clements, Kevin P. [1999] *Teori Pembangunan dari Kiri ke Kanan*, (Pen. Endi Haryono), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dernburg, Thomas F. [1986] *Makro Ekonomi: Konsep, Teori dan Kebijakan*, Jakarta: Erlangga.
- Dornbusch, Rudiger dan Stanley Fischer [1992] *Makro Ekonomi*, Jakarta: Erlangga.

Enginer, Asghar Ali [2000] *Devolusi Negara Islam*, (Pen. Imam Mutaqin), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadis, Syafril [1996] *Ekonomi Internasional*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Hady, Hamdy [2000] *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*, Buku Kesatu, Jakarta: Ghalia Indonesia.

International Monetary Fund (IMF) [1996] Direction of Trade Statistics Yearbook.

International Monetary Fund (IMF) [1999] Direction of Trade Statistics Yearbook.

International Monetary Fund (IMF) [2000] Direction of Trade Statistics Yearbook.

Irawan dan M. Suparmoko [1995] *Ekonomika Pembangunan*, Yogyakarta: BPFE.

Khalifah, Noor Aini [1994] *The Trade Potential of Muslim Countries*, Malaysian Journal of Economic Studies Vol. XXXI no. 1.

Krugman, Paul R. Dan Maurice Obstfeld [1997] *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*, Edisi Kedua, (Pen. Faisal H. Basri), Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Mas'ood, Mohtar [1994] *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Edisi Revisi, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Meier, Gerald M. [1985] *Ekonomi Pembangunan Negara Berkembang: Teori dan Kebijaksanaan*, Jakarta: Bina Aksara

Moehammad, Goenawan [2000] *Metodologi Ilmu Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: P3EI FE UII.

Naqvi, Syed Nawab Haider *Sub-Regional Economic Integration For Convergence and Development in The Islamic World*, Pakistan, Tanpa Tahun.

Nopirin [1997] *Ekonomi Internasional*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE.

Sobri [1982] *Pengantar Ekonomi Makro*, Yogyakarta: BPFE.

----- [1997] *Ekonomi Internasional, Teori, Masalah dan Kebijaksanaannya*, Yogyakarta: BPFE – UII.

Soeratno dan Lincoln Arsyad [1988] *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: BPFE.

Tambunan, Tulus [2001] *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris*, Jakarta: LP3ES Indonesia.

Todaro, Michael P. [1983] *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*, Jilid kedua, (Pen. Mursid Aminuddin), Jakarta: Obalia Indonesia.

Wijaya, Faried M. [1992] *Ekonomika Makro*, Yogyakarta: BPFE.

World Bank, *World Development Report 2000*.

Lampiran I.

Populasi, GNP dan GNP Per kapita Negara-negara Muslim

No.	Negara	Populasi (000 jiwa)		GNP per kapita (US\$)		GNP (US\$ 000.000) 1999
		1998	1999	1998	1999	
1	Afghanistan	25.100	25.869	--	755	--
2	Albania	3.300	3.375	810	870	2.917
3	Algeria	29.900	29.750	1.550	1.550	46.455
4	Azerbaijan	7.900	7.980	480	550	4.371
5	Bahrain	600	665	7.640	7.640	4.909
6	Bangladesh	125.600	127.669	350	370	46.959
7	Benin	5.900	6.114	380	380	2.324
8	Brunei	300	322	--	24.630	7.756
9	Burkina faso	10.700	10.996	240	240	2.614
10	Cameroon	14.300	14.691	610	580	8.509
11	Chad	7.300	7.486	230	290	1.564
12	Comoros	500	544	370	350	189
13	Djibouti	600	648	--	790	511
14	Mesir	61.400	62.430	1.290	1.400	87.530
15	Gabon	1.200	1.208	4.170	3.350	4.043
16	Gambia	1.200	1.251	340	340	430
17	Guinea	7.100	7.247	530	510	3.715
18	Guinea-bissau	1.200	1.185	160	160	195
19	Indonesia	203.700	207.022	640	580	119.544
20	Iran	61.900	62.977	1.650	1.760	110.535
21	Irak	22.900	22.979	--	756	--
22	Jordan	4.600	4.693	1.150	1.500	7.039
23	Kazakhstan	13.600	15.438	1.340	1.230	18.928
24	Kuwait	1.900	1.924	--	--	--
25	Kyrgyz	4.700	4.744	380	300	1.442
26	Lebanon	4.200	4.271	3.560	3.700	15.796
27	Libya	5.300	5.419	--	--	--
28	Malaysia	22.200	22.710	3.670	3.400	77.278
29	Maldives	400	278	1.130	1.160	322
30	Mali	10.600	10.911	250	240	2.641
31	Mauritania	2.500	2.598	410	380	1.000
32	Morocco	27.800	28.993	1.240	1.200	33.816
33	Mozambique	16.900	17.264	210	230	3.889
34	Niger	10.100	10.493	200	190	2.008
35	Oman	2.300	2.348	--	--	--
36	Pakistan	131.600	134.790	470	479	63.971
37	Qatar	700	757	--	--	--
38	Saudi Arabia	20.700	21.429	6.910	--	143.361
39	Senegal	9.000	9.285	520	510	4.743
40	Sierra Leone	4.900	4.949	140	130	653
41	Somalia	9.100	9.388	--	--	--
42	Sudan	28.300	23.993	290	330	9.435
43	Suriname	400	413	1.660	--	684
44	Syria	15.300	15.653	1.020	970	15.172
45	Tajikistan	6.100	6.218	370	290	1.818
46	Togo	4.500	4.567	330	320	1.466
47	Tunisia	9.300	9.457	2.060	2.100	19.884
48	Turkey	63.500	64.328	3.160	2.900	186.289
49	Turkmenistan	4.700	4.779	--	660	3.178
50	Uganda	20.900	21.479	310	320	6.786
51	U.E.A.	2700	2.815	17.870	--	48.673
52	Yaman	16.600	17.048	280	350	5.922

-- Data tidak diperoleh

Sumber: - World Bank Development Indicators, 2000

- IMF, International Financial Statistics, 2000

Lampiran 2

Profil Perdagangan Negara-negara Muslim 1998 (US\$ 000.000)

No.	Negara	Ekspor (X)	% X	Impor (M)	% M	X - M	X + M (=T)	% T
1	Malaysia	73.470	22,24	58.319	16,27	15.151	131.789	19,14
2	Indonesia	54.341	16,45	29.185	8,14	25.126	83.526	12,13
3	Arab saudi	41.424	12,54	42.443	11,84	(1.019)	83.867	12,18
4	Turkey	26.974	8,17	45.935	12,82	(18.961)	72.909	10,59
5	U.E.A	25.201	7,63	32.882	9,17	(7.681)	58.083	8,43
6	Iran	12.861	3,89	13.107	3,66	(246)	25.968	3,77
7	Algeria	10.991	3,33	9.927	2,77	1.064	20.918	3,04
8	Pakistan	8.433	2,55	9.308	2,60	(875)	17.741	2,58
9	Kuwait	7.922	2,40	7.489	2,09	433	15.411	2,24
10	Libya	7.052	2,13	3.560	0,99	3.942	10.612	1,54
11	Tunisia	5.748	1,74	8.827	2,46	(3.079)	14.575	2,12
12	Qatar	4.911	1,49	3.842	1,07	1.069	8.753	1,27
13	Mesir	4.899	1,48	22.100	6,17	(17.201)	26.999	3,92
14	Kazakistan	4.852	1,47	5.258	1,47	(406)	10.110	1,47
15	Morocco	4.634	1,40	8.427	2,35	(3.793)	13.061	1,90
16	Oman	4.424	1,34	5.097	1,42	(673)	9.521	1,38
17	Irak	3.959	1,20	1.338	0,37	2.621	5.297	0,77
18	Bangladesh	3.822	1,16	6.863	1,91	(3.041)	10.685	1,55
19	Bahrain	3.117	0,94	2.831	0,79	286	5.948	0,86
20	Syria	2.890	0,87	3.895	1,08	(1.005)	6.785	0,98
21	Gabon	2.223	0,67	1.171	0,33	1.052	3.344	0,49
22	Cameroon	2.026	0,61	1.702	0,47	324	3.728	0,54
23	Brunei	1.985	0,60	2.394	0,67	(409)	4.379	0,63
24	Yaman	1.497	0,45	2.167	0,60	(670)	3.664	0,53
25	Jordan	1.348	0,41	3.913	1,09	(2.526)	5.261	0,76
26	Guinea	814	0,25	740	0,21	74	1.554	0,22
27	Lebanon	716	0,22	7.060	1,97	(6.344)	7.776	1,13
28	Azerbaijan	699	0,21	1.601	0,45	(902)	2.300	0,33
29	Tajikistan	577	0,17	738	0,20	(161)	1.315	0,19
30	Turkmenistan	575	0,17	547	0,15	28	1.122	0,16
31	Sudan	546	0,16	1.976	0,55	(1.430)	2.522	0,37
32	Senegal	536	0,16	1.650	0,46	(1.114)	2.186	0,32
33	Rep. Kyrgyz	513	0,15	841	0,23	(328)	1.354	0,20
34	Mauritania	499	0,15	391	0,11	108	890	0,13
35	Suriname	436	0,13	552	0,15	(116)	988	0,14
36	Togo	420	0,13	1.106	0,31	(686)	1.526	0,22
37	Uganda	416	0,12	890	0,25	(474)	1.306	0,19
38	Mali	286	0,08	1.237	0,34	(951)	1.523	0,22
39	Mozambique	271	0,08	1.360	0,38	(1.089)	1.631	0,24
40	Niger	271	0,08	630	0,17	(359)	901	0,13
41	Albania	255	0,08	865	0,24	(610)	1.120	0,16
42	Benin	246	0,07	1.048	0,29	(802)	1.294	0,19
43	Somalia	197	0,06	280	0,08	(83)	477	0,07
44	Burkina faso	191	0,06	641	0,18	(450)	832	0,12
45	Sierra Leone	147	0,04	200	0,05	(53)	347	0,05
46	Afghanistan	143	0,04	495	0,14	(352)	638	0,09
47	Gambia	128	0,04	341	0,09	(213)	469	0,07
48	Djibouti	125	0,04	514	0,14	(389)	639	0,09
49	Chad	124	0,04	153	0,04	(29)	277	0,04
50	Maldives	98	0,03	433	0,12	(335)	531	0,08
51	Guinea-Bissau	75	0,02	93	0,02	(18)	168	0,02
52	Comoros	4	0,001	10	0,003	(6)	14	0,002
	Jumlah	330.312	100,00	358.372	100,00	(28.060)	688.684	100,00

Sumber: IMF, Direction of Trade Statistic Yearbook, 1999

Lampiran 3.

Perdagangan Antarnegara-negara Muslim 1998 (US\$ 000.000)

No.	Negara	Ekspor (X)	% X	Impor (M)	% M	X - M	X + M (=T)	% T
1	Arab saudi	4.856	14,10	3.742	9,45	1.114	8.598	11,61
2	Indonesia	4.645	13,48	2.821	7,13	1.824	7.466	10,08
3	Malaysia	4.397	12,76	2.143	5,41	2.254	6.540	8,83
4	Turkey	4.383	12,72	4.224	10,67	159	8.607	11,63
5	U.E.A	3.331	9,67	5.594	14,13	(2.263)	8.925	12,06
6	Pakistan	1.406	4,08	3.130	7,91	(1.724)	4.536	6,13
7	Iran	1.401	4,07	1.221	3,08	180	2.622	3,54
8	Syria	1.105	3,21	525	1,33	580	1.630	2,20
9	Libya	941	2,73	632	1,60	309	1.573	2,12
10	Bahrain	815	2,36	521	1,32	294	1.336	1,80
11	Algeria	741	2,15	788	1,99	(47)	1.529	2,06
12	Kazakistan	713	2,07	580	1,46	133	1.293	1,75
13	Kuwait	626	1,82	383	0,97	243	1.009	1,36
14	Jordan	599	1,74	728	1,84	(129)	1.327	1,79
15	Tunisia	488	1,42	1.076	2,72	(588)	1.564	2,11
16	Qatar	429	1,24	592	1,50	(163)	1.021	1,38
17	Lebanon	348	1,01	805	2,03	(457)	1.153	1,56
18	Tajikistan	343	0,99	423	1,07	(80)	766	1,03
19	Turkmenistan	343	0,99	547	1,38	(204)	890	1,20
20	Azerbaijan	288	0,84	556	1,40	(268)	844	1,14
21	Morocco	246	0,71	744	1,88	(498)	990	1,34
22	Sudan	238	0,69	660	1,67	(422)	898	1,21
23	Bangladesh	187	0,54	550	1,39	(363)	737	0,99
24	Oman	187	0,54	1.488	3,76	(1.301)	1.675	2,26
25	Somalia	180	0,52	131	0,33	49	311	0,42
26	Yaman	180	0,52	833	2,10	(653)	1.013	1,37
27	Cameroon	158	0,46	203	0,51	(45)	361	0,49
28	Senegal	153	0,44	192	0,48	(39)	345	0,47
29	Mesir	119	0,34	1.738	4,39	(1.619)	1.857	2,51
30	Djibouti	101	0,29	75	0,19	26	176	0,24
31	Togo	79	0,23	95	0,24	(16)	174	0,23
32	Gabon	69	0,20	104	0,26	(35)	173	0,23
33	Rep. Kyrgyz	65	0,19	268	0,68	(203)	333	0,45
34	Benin	46	0,13	51	0,13	(5)	97	0,13
35	Guinea	45	0,13	37	0,09	8	82	0,11
36	Afghanistan	43	0,12	155	0,39	(112)	198	0,27
37	Mauritania	34	0,10	87	0,22	(53)	121	0,16
38	Burkina faso	26	0,07	26	0,06	0	52	0,07
39	Mali	24	0,07	63	0,16	(39)	87	0,12
40	Uganda	15	0,04	44	0,11	(29)	59	0,08
41	Brunei	11	0,03	314	0,79	(303)	325	0,44
42	Irak	11	0,03	95	0,24	(84)	106	0,14
43	Niger	9	0,03	41	0,10	(32)	50	0,07
44	Maldives	7	0,02	167	0,42	(160)	174	0,23
45	Gambia	4	0,01	30	0,07	(26)	34	0,04
46	Chad	3	0,01	40	0,10	(37)	43	0,06
47	Albania	3	0,01	104	0,26	(101)	107	0,14
48	Mozambique	3	0,01	51	0,13	(48)	54	0,07
49	Guinea-bissau	1	0,003	15	0,04	(14)	16	0,02
50	Sierra leone	1	0,003	16	0,04	(15)	17	0,02
51	Somalia	1	0,003	131	0,33	(130)	132	0,18
	Jumlah	34.447	100,00	39.579	100,00	(5.132)	74.026	100,00

Sumber: IMF, Direction of Trade Statistics Yearbook 1999

Lampiran 4.

Ekspor Antara Negara-negara Muslim dengan 10 Negara Muslim Terseleksi

(US\$ 000.000)

No.	Negara Dari	Algeria	Indonesia	Iran	Kuwait	Libya	Malaysia	Pakistan	Arab Saudi	Turkey	Tunisia										
	Ke	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%										
1	Afghanistan		27	0,58			10	0,23	38	2,70	2	0,41									
2	Albania										45	1,03									
3	Algeria		52	1,12							11,00	24	4,92								
4	Azərbaycan			232	10,56						337	7,69									
5	Bahrein		23	0,49	15	1,07	1	1,76													
6	Bangladesh	2	0,27	183	3,94	7	0,50	14	2,24												
7	Berlin		12	0,26																	
8	Brunei		47	1,01																	
9	Burkina Faso		1	0,02																	
10	Cameroon		5	0,11																	
11	Chad																				
12	Comoros																				
13	Djibouti		2	0,04																	
14	Egypt	2	0,27	220	4,74	1	0,07														
15	Gabon		4	0,09																	
16	Gambia																				
17	Guinea		12	0,26																	
18	Ghana																				
19	India	4	0,54																		
20	Iran		83	1,79																	
21	Iraq		5	0,11																	
22	Jordan		75	1,61	1	0,07															
23	Kazakhstan		1	0,02	33	2,35															
24	Kuwait		17	0,36																	
25	Kyrgyzstan		1	0,02	7	0,50															
26	Lebanon		68	1,46	27	1,93	9	1,44	15	1,59	25	0,57	10	0,71	111	2,28	166	3,79	6	1,23	
27	Libya	8	1,08	3	0,06	5	0,36														
28	Malaysia	3	0,40	1453	31,28	50	3,57	26	4,15	0,2											
29	Maldives		8	0,17																	
30	Mali		4	0,09																	
31	Mauritania	22	2,97	10	0,21																
32	Morocco	70	9,45	5	0,11	91	6,49														
33	Mozambique		4	0,09																	
34	Niger		11	0,24																	
35	Oman		14	0,30	3	0,21															
36	Pakistan		220	4,74	84	5,99	431	68,85	751	17,08											
37	Qatar		18	0,39	9	0,64															
38	Saudi Arabia		563	12,12	37	2,64															
39	Senegal	1	0,13	6	0,13																
40	Sierra Leone																				
41	Somalia		1	0,02																	
42	Sudan		21	0,45	1	0,07															
43	Suriname		2	0,04																	
44	Syria	1	0,13	22	0,47	29	2,07	9	1,44	17	1,81	48	1,09	2	0,14	83	1,71	309	7,05	2	0,41
45	Tajikistan																				
46	Togo		27	0,58																	
47	Tunisia	40	5,40	454	9,77	1	0,07	8	1,38	153	16,28	13	0,29	7	0,50	39	0,80	361	8,24		
48	Turkey	588	79,35	156	3,36			72	11,66	312	33,16	301	6,46	69	4,91	609	12,54			52	10,65
49	Turkmenistan		1	0,02																	
50	Uganda		3	0,06																	
51	U.A.E.		767	16,51	760	54,25															
52	Yemen		34	0,73	1	0,07	45	7,19													
	Jumlah	741	4645	1401	626	941	4397	1406	4856	4383	488										

Sumber: IMF, Direction of Statistics Yearbook 1999

INDONESIA

Lampiran 6.

Keunggulan Komparatif Perdagangan 10 Negara Muslim Terseleksi 1998

Negara	Ekspor (X) dan Impor (M)	Makanan % dari jumlah	Bahan Mentah Pertanian % dari jumlah	Bahan Bakar % dari jumlah	Barang Tambang dan Logam % dari jumlah	Manufaktur % dari jumlah
Malaysia	73,470	10	3	6	2	79
	58,319	6	2	3	3	86
		35.48	30.79	43.18	-8.70	7.29
Indonesia	54,341	21	8	19	7	45
	29,185	11	7	10	3	69
		56.09	36.06	55.92	62.58	9.68
Arab Saudi	41,424	1	0	90	0	9
	42,443	18	2	0	4	76
		-89.71	-100.00	100.00	-100.00	-79.28
Turkey	26,974	17	2	2	2	77
	45,935	6	5	8	6	75
		24.92	-61.96	-74.40	-67.26	-24.78
Iran	12,861	1	1	93	0	5
	13,107	21	4	1	2	72
		-91.07	-60.60	97.83	-100.00	-87.24
Algeria	10,991	2	0	98	0	0
	9,927	21	3	2	2	72
		-80.92	-100.00	96.38	-100.00	-100.00
Pakistan	8,453	14	2	0	0	84
	9,308	21	5	16	3	55
		-24.69	-46.80	-100.00	-100.00	16.10
Kuwait	7,922	1	0	85	0	14
	7,439	16	1	1	2	80
		-87.60	-100.00	97.80	-100.00	-68.76
Libya	7,052	0	0	100	0	0
	3,560	19	1	1	1	78
		-100.00	-100.00	99.00	-100.00	-100.00
Tunisia	4,911	9	1	7	1	82
	3,842	10	3	5	3	79
		6.99	-40.24	28.30	-40.24	14.04

Sumber: Diolah dari IMF, Direction of Trade Statistics Yearbook, 1999